

**INTERFERENSI LOGAT BAHASA JAWA TERHADAP
PELAFALAN BAHASA JEPANG MAHASISWA PENDIDIKAN
BAHASA JEPANG ANGKATAN 2013
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

Proposal Skripsi

Oleh:

Noor Lisa Amalia

115110601111018



**PROGRAM STUDI S1 PENDIDIKAN BAHASA JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2015**

**INTERFERENSI LOGAT BAHASA JAWA TERHADAP
PELAFALAN BAHASA JEPANG MAHASISWA PENDIDIKAN
BAHASA JEPANG ANGGKATAN 2013
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Universitas Brawijaya
Untuk memenuhi salah satu persyaratan
Dalam memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**

Disusun oleh:

**Noor Lisa Amalia
NIM 115110601111018**

**PROGRAM STUDI S1 PENDIDIKAN BAHASA JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2015**

PERSETUJUAN

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Noor Lisa Amalia telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 01 Juli 2015

Pembimbing

Febi Ariani Saragih, M.Pd
NIP. 740207 12 1 2 0037



PENGESAHAN

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Noor Lisa Amalia telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.

Rike Febriyanti, M.A, Penguji
NIP. 19810227 200502 2 005

Febi Ariani Saragih, M.Pd, Pembimbing
NIP. 740207 12 1 2 0037

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa Jepang

Menyetujui,
Pembantu Dekan I
Bidang Akademik

Ulfah Sutiyarti, M.Pd
NIP. 740319 12 1 2 0036

Syariful Muttaqin, M.A
NIP. 19751101 200312 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya,

Nama : Noor Lisa Amalia

NIM : 115110601111018

Program Studi : S1 Pendidikan Bahasa Jepang

Menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 01 Juli 2015

Noor Lisa Amalia

NIM. 115110601111018



ABSTRAK

Amalia, Noor Lisa. 2015. **Interferensi Logat Bahasa Jawa terhadap Pelafalan Bahasa Jepang Mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang Angkatan 2013 Universitas Brawijaya**, Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Brawijaya.

Pembimbing : Febi Ariani Saragih, M.Pd

Kata Kunci : Bahasa Ibu (B1), Logat, Interferensi, Fonologi, Interferensi Fonologi

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki banyak daerah. Pada setiap daerah memiliki bahasa dan logat yang berbeda-beda. Bahasa dan logat daerah tersebut mempengaruhi ketika penutur belajar bahasa asing, khususnya penutur yang berasal dari Jawa dan belajar bahasa Jepang. Seringkali terjadi interferensi dalam proses pembelajaran. Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui interferensi logat bahasa Jawa terhadap pelafalan bahasa Jepang mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang angkatan 2013 Universitas Brawijaya, dan 2) mengetahui penyebab interferensi logat bahasa Jawa dalam pelafalan.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dan dianalisis secara deskriptif untuk memberi gambaran yang sistematis dan terperinci. Sumber data yang digunakan adalah rekaman suara tes fonetik dan hasil wawancara mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang semester 4 Universitas Brawijaya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interferensi yang terjadi terdapat pada 9 kesalahan yang terbagi dalam 3 bagian, yaitu kesalahan pada pelafalan /u/, penambahan aspiran /h/ pada konsonan bersuara /w/, /d/, /j/, /b/, dan /g/, serta adanya perbedaan huruf pada bahasa Jepang dan bahasa Jawa, yaitu huruf /dz/, /f/, dan /ts/. Kemudian ditemukan 5 faktor yang menjadi penyebabnya, yaitu kedwibahasaan responden, responden tidak diajari pelafalan (*hatsuon*) huruf-huruf bahasa Jepang, responden merupakan penutur pasif, sedikit waktu yang digunakan untuk berbicara bahasa Jepang, dan terbiasa berbicara menggunakan bahasa Jawa.

Setelah melakukan penelitian ada beberapa saran yang dapat diberikan, yaitu bagi pemelajar dapat belajar melalui drama, *anime*, atau pun lagu berbahasa Jepang, bagi pengajar dapat mengajari cara pelafalan (*hatsuon*) huruf bahasa Jepang, dan bagi peneliti selanjutnya dapat meneliti perbedaan antara bahasa Jawa dan bahasa Jepang pada bidang sintaksis atau morfologis.

要旨

アマリア・ソールリサ. 2015. 日本語教育学科の2013年の大学生の日本語の発音によるジャワ弁の混信・論文. ブラウイジャヤ大学人部学部日本語教育学科.

指導教官 : フェビ・アリアニ・サラギ

キーワード : 母語 (B1)、弁、混信、音韻論、音韻論の混信

インドネシアは多くの地域がある島国である。地域によって異なる言語や方言がある。その言語と方言は外国語を学習している人、特にジャワからの日本語を学習する学習者に影響を与える。それゆえ、学習過程では混信が度々起こる。そのため、本研究は1) 日本語教育学科の2013年の大学生の日本語の発音によるジャワ弁の混信を理解すること、2) 発音におけるジャワ弁の混信の原因を理解すること、を目的にした。

本研究は記述的定性という方法を使用する。データ研究は表音テストの録音と日本語教育学科の4学期の大学生による面接の結果である。

研究の結果は9つの誤用における混信が3つに分類したことを表す。そのうち、発音/w/の誤用、子音 /w/ /d/ /j/ /b/ /g/ による /h/ を増加すること、日本語とジャワ語の文字差別 (例えば/dz/ /j/ /ts/) である。それに、5つの原因が見つかった。そのうち答弁者の2ヶ国語性、答弁者が日本語文字の発音を教えてもらわないこと、答弁者は積極的な語り手で、日本語でよく会話しないこと、ジャワ語でよく会話することである。

研究のあとで、いくつかの助言がある。学習者がドラマやアニメや日本の曲によって勉強することができ、教師が日本語文字の発音を教えることができる。そのうえ、次の研究は統語論および形態論において日本語とジャワ語の違いを研究することができる。

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas berkat dan rahmat-Nya sehingga skripsi yang penulis kerjakan dapat terselesaikan. Skripsi yang merupakan tugas akhir penulis merupakan tugas yang wajib diselesaikan untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dalam menempuh studi di Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Brawijaya. Skripsi ini berjudul “Interferensi Logat Bahasa Jawa terhadap Pelafalan Bahasa Jepang Mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang Angkatan 2013 Universitas Brawijaya”.

Penulisan skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa bantuan, dorongan, bimbingan, saran, serta doa dari berbagai pihak. Sehingga pada kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada:

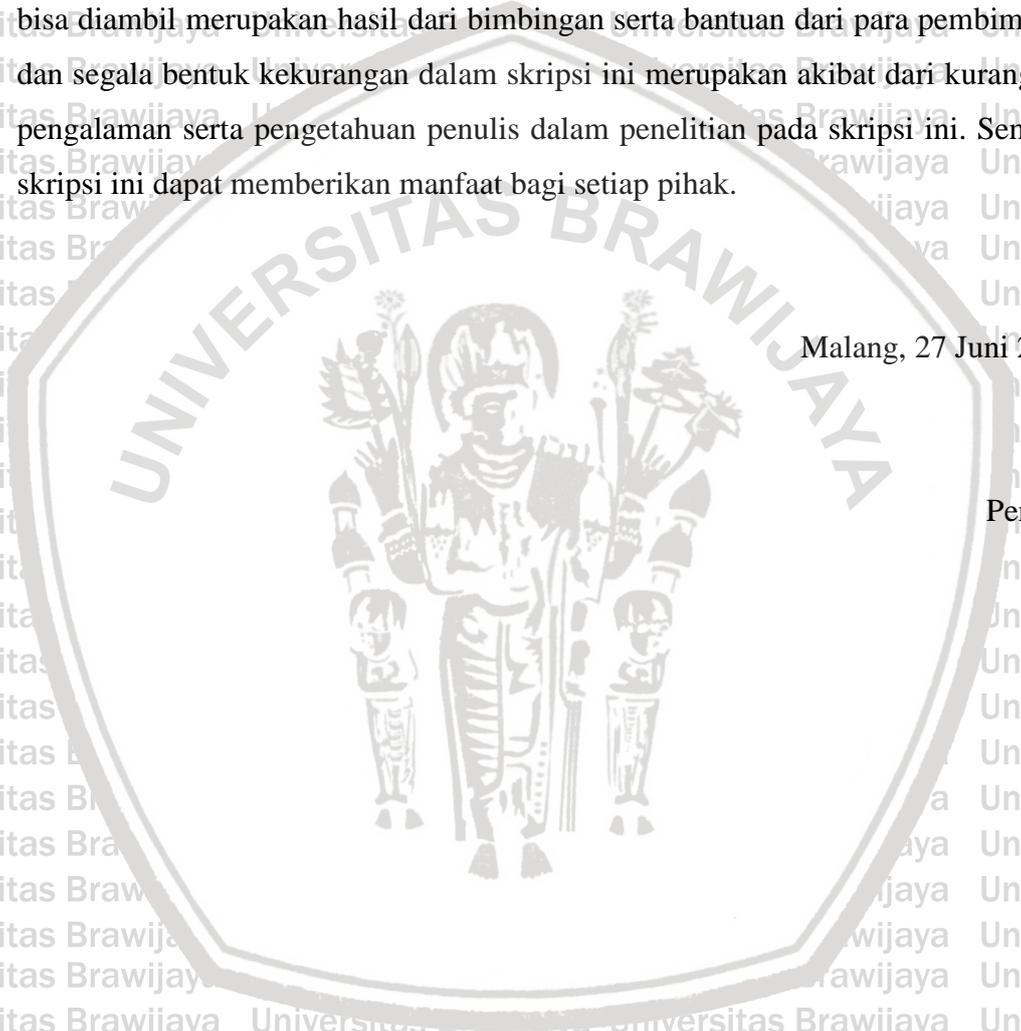
1. Keluarga yang selama ini selalu mendukung kelancaran kuliah hingga dapat terselesaikan dengan baik.
2. Ulfah Sutiyarti, M.Pd, selaku Ketua Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Jepang.
3. Febi Ariani Saragih, M.Pd, selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan masukan, bimbingan, dan mengajarkan untuk berpikir sistematis kepada penulis.
4. Rike Febriyanti, M.A, selaku dosen penguji yang juga telah banyak memberikan masukan kepada penulis.
5. Semua dosen pengajar di Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan.
6. Para sahabat yang sudah penulis anggap seperti keluarga, yaitu M. Syahrur Riza yang selalu memberikan semangat ketika penulis merasa putus asa, Niken Sartika Rachmadi yang merupakan rekan seperjuangan sejak SMA, serta Daniana Yuniar, Abdullah Mujahid, dan Redha Q yang memberikan arahan dan membantu dalam proses penulisan skripsi.
7. Teman-teman penulis diluar jurusan Pendidikan Bahasa Jepang yang selalu datang dan mendukung ketika ujian.

8. Seluruh teman-teman seperjuangan mahasiswa mahasiswi Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang angkatan 2011 yang selalu memberikan motivasi agar skripsi ini dapat segera selesai.

Penulis menyadari dalam proses penulisan dan penyelesaian skripsi ini terdapat kekurangan dan kelebihan. Segala bentuk kelebihan dan manfaat yang bisa diambil merupakan hasil dari bimbingan serta bantuan dari para pembimbing dan segala bentuk kekurangan dalam skripsi ini merupakan akibat dari kurangnya pengalaman serta pengetahuan penulis dalam penelitian pada skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi setiap pihak.

Malang, 27 Juni 2015

Penulis



DAFTAR ISI

PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
ABSTRAK	vi
要旨	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	8
1.6 Definisi Istilah Kunci	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
2.1 Logat	10
2.2 Interferensi	10
2.2.1 Pengertian Interferensi	10
2.2.2 Interferensi Fonologi	11
2.2.3 Penyebab Interferensi	12
2.3 Fonologi Bahasa Jepang	14
2.3.1 Silabel dalam Bahasa Jepang	14

2.3.2 Bunyi Vokal (<i>Boin</i>).....	15
2.3.3 Bunyi Konsonan (<i>Shi'in</i>).....	17
2.3.4 Bunyi Semi Vokal (<i>Hanboin</i>).....	21
2.3.5 Bunyi Konsonan Rangkap (<i>Sokuon</i>).....	23
2.3.6 Bunyi Konsonan Nasal /N/ (<i>Hatsuon</i>).....	23
2.3.7 Bunyi Konsonan, Semi Vokal [Y], dan Vokal (<i>Yoo'on</i>).....	26
2.3.8 Bunyi Vokal Panjang (<i>Choo'on</i>).....	26
2.3.9 Pelepasan Bunyi Vokal (<i>Boin no Museika</i>).....	26
2.4 Fonologi Bahasa Jawa.....	27
2.4.1 Fonem Vokal.....	27
2.4.2 Fonem Konsonan.....	32
2.5 Penelitian Terdahulu.....	38
BAB III METODE PENELITIAN.....	40
3.1 Jenis Penelitian.....	40
3.2 Sumber Data.....	40
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	41
3.4 Analisis Data.....	43
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN.....	44
4.1 Temuan.....	44
4.1.1 Interferensi Logat Bahasa Jawa.....	44
4.1.2 Faktor-faktor Penyebab Interferensi.....	47
4.2 Pembahasan.....	48
4.2.1 Interferensi Logat Bahasa Jawa.....	44
4.2.2 Faktor-faktor Penyebab Interferensi.....	53
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	58
5.1 Kesimpulan.....	58
5.2 Saran.....	59

DAFTAR PUSTAKA

60

LAMPIRAN

61



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Simbol-Simbol Konsonan.....	18
Tabel 2.2 Ciri Pembeda Fonem Bahasa Jawa.....	28
Tabel 2.3 Kaidah Perwujudan Vokal Bahasa Jawa.....	32
Tabel 2.4 Konsonan Bahasa Jawa.....	33
Tabel 2.5 Fonetik Vokal dan Konsonan Bahasa Jawa dan Bahasa Jepang.....	36
Tabel 2.6 Perbedaan Fonetik Vokal dan Konsonan Bahasa Jawa dan Bahasa Jepang.....	38
Tabel 4.1 Jenis Kesalahan Pelafalan.....	44
Tabel 4.2 Kesalahan pada Pelafalan Vokal /u/.....	48
Tabel 4.3 Kesalahan Penambahan Aspiran /h/.....	49
Tabel 4.4 Kesalahan Pelafalan Konsonan /dz/, /ʃ/, dan /ts/.....	52
Tabel 4.5 Kesalahan Pelafalan Konsonan /ʃ/.....	53
Tabel 4.6 Kesalahan Pelafalan Konsonan /ts/.....	53

DAFTAR GAMBAR

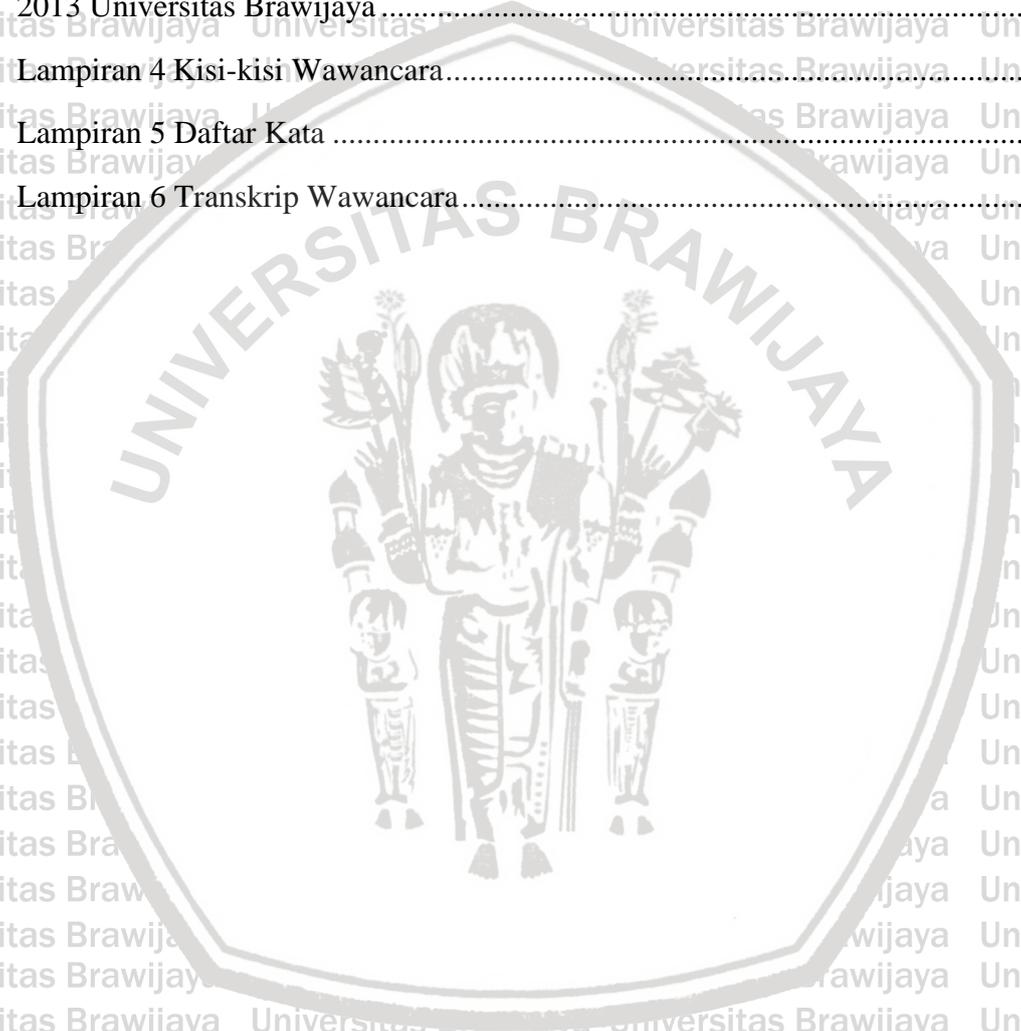
Gambar 2.1 Bentuk Bibir Saat Mengucapkan Vokal.....17

Gambar 2.2 Lafal Alofon Vokal Bahasa Jawa.....28



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Curriculum Vitae	18
Lampiran 2 Berita Acara Bimbingan Skripsi	28
Lampiran 3 Lembar Data Diri Mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang Angkatan 2013 Universitas Brawijaya	32
Lampiran 4 Kisi-kisi Wawancara	33
Lampiran 5 Daftar Kata	36
Lampiran 6 Transkrip Wawancara	38



BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis menjabarkan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan definisi istilah kunci.

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki beberapa pulau besar, diantaranya adalah Pulau Sumatera, Pulau Jawa, Pulau Kalimantan, Pulau Sulawesi, dan Pulau Papua.

Dengan letak geografis Indonesia yang seperti ini maka muncullah berbagai bahasa di setiap daerah. Menurut jumlah penuturnya, bahasa yang terbanyak digunakan di Indonesia adalah Bahasa Jawa, Bahasa Melayu-Indonesia, Bahasa Sunda, Bahasa Madura, Bahasa Batak, Bahasa Minangkabau, Bahasa Bugis, Bahasa Aceh, Bahasa Bali, dan Bahasa Banjar. Kemudian bahasa-bahasa daerah ini menjadi bahasa ibu bagi sebagian besar penduduk Indonesia. Pada umumnya masyarakat Indonesia memiliki dua bahasa, yaitu bahasa ibu dan bahasa nasional.

Ali (1995:77) mengatakan bahasa ibu adalah bahasa pertama yang dikuasai manusia sejak awal hidupnya melalui interaksi dengan sesama anggota masyarakat bahasanya, seperti keluarga dan masyarakat lingkungan. Oleh karena itu bahasa ibu memiliki pengaruh yang sangat penting dalam penguasaan bahasa penutur. Keahlian dalam bahasa ibu tidak akan pernah hilang meskipun penutur belajar bahasa kedua dan lainnya.

Indonesia memiliki bahasa nasional untuk menyatukan semua bahasa daerah, yaitu bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia dijadikan sebagai bahasa formal diseluruh negeri untuk mempermudah komunikasi antar masyarakat. Oleh karena itu masyarakat mempelajari bahasa nasional yang notabene menjadi bahasa kedua bagi mereka. Kemudian hal ini menyebabkan seringkali terdengar bahasa Indonesia dengan berbagai macam logat daerah.

Setiap daerah di Indonesia memiliki bahasa dan logatnya masing-masing sehingga sangat mudah melihat asal penutur hanya dari logat yang terdengar.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia logat berarti kata; dialek; cara mengucapkan kata (aksen) atau lekuk lidah yang khas. Logat dapat mengidentifikasi lokasi dimana pembicara berada, status sosial-ekonomi, dan lain lainnya. Contohnya adalah orang Jawa yang berbicara dengan bahasa Indonesia, *medhok*-nya akan terdengar sehingga dengan mudah pendengar bisa mengetahui asal penutur tersebut.

Logat adalah lekuk lidah yang khas yang dimiliki oleh setiap orang sehingga tidak mungkin untuk menghilangkan logat asli meski pun orang tersebut belajar bahasa lain. Seringkali orang-orang disekitar berbicara menggunakan bahasa Indonesia tetapi logat daerah asalnya sangat kental terdengar sehingga kita bisa mengetahui penuturnya kira-kira berasal dari Jawa Timur, Kalimantan, Sumatera, dsb.

Selanjutnya muncul Bahasa Indonesia dengan berbagai logat daerah.

Contohnya saja orang Batak yang berbicara bahasa Indonesia namun dengan logat daerahnya memunculkan Batak – Indonesia. Contohnya adalah saat ingin bertanya

seseorang pergi kemana, orang Batak mengucapkan “Hendak pergi kemana kau?” dengan nada diakhir kalimat meninggi. Nada berbicara yang tinggi merupakan ciri khas orang Batak. Lain lagi kalau orang Sunda berbicara dengan bahasa Indonesia maka memunculkan Sunda – Indonesia. Contohnya adalah “kamu mau kamana atuh?”

Pengaruh bahasa daerah terhadap bahasa nasional memunculkan banyak permasalahan. Selain logat yang terdengar berasal dari daerah asal, pengucapannya juga akan mendapat pengaruh. Saat orang Sunda berbicara “kenapa?” karena pengaruh ini akhirnya dia mengucapkannya “kanapah?”.

Saat seseorang yang berasal dari daerah di Pulau Kalimantan harus pindah ke Pulau Jawa, tentunya orang ini harus menyesuaikan diri dengan tempat dia tinggal. Dia harus belajar sosial, budaya, dan tentu saja bahasa. Mungkin orang ini bisa saja menuturkan bahasa Jawa, namun logat yang terdengar adalah logat Kalimantan. Semakin lama dia tinggal di daerah baru tersebut, dia semakin mahir bahasa Jawa, logat Jawa pun sedikit demi sedikit mulai terdengar. Alhasil logat yang dimiliki orang ini adalah logat Kalimantan yang terpengaruh dengan logat Jawa.

Perkawinan dari dua orang yang berbeda daerah juga bisa mempengaruhi logat. Misal lelaki Jawa menikah dengan perempuan Sumatera, lalu mereka tinggal di Jawa dan memiliki anak, tentunya anak tersebut akan berbicara menggunakan bahasa Jawa dan juga bahasa Sumatera. Si anak akan mengerti kedua bahasa tersebut. Tetapi saat berbicara logat yang dimiliki anak ini pun akan terpengaruh juga, mungkin akan banyak terdengar logat Jawa (karena dia tinggal

di Jawa) dan terkadang logat Sumatera juga akan ikut terdengar. Logat yang dimiliki oleh anak ini merupakan logat yang alami karena dia mendapatkannya dari kedua orangtuanya.

Saat berbicara dengan bahasa nasional saja yang notabene sering diucapkan, logat asli penutur akan terbawa saat dia menuturkan bahasa nasional.

Secara tidak sadar hal tersebut terjadi, meskipun penutur berusaha untuk menghilangkan logat aslinya dan menyesuaikan dengan logat bahasa nasional.

Belum lagi kalau penutur tersebut terpengaruhi oleh dua logat daerah yang berbeda kemudian berbicara dengan bahasa Indonesia, sehingga tercampurlah tiga bahasa dan logat. Masyarakat Indonesia yang sudah terbiasa dengan kondisi seperti itu bisa dengan mudah mengerti. Sebagian besar masyarakat dapat mengetahui bahasa dan logat tersebut berasal dari daerah mana dan dapat mengerti apa yang penutur ucapkan. Semakin terbelakang dan semakin jarangny suatu daerah bersentuhan dengan bahasa nasional maka logat yang dimiliki penutur akan semakin kental terdengar. Kadang pendengar akan merasa lucu saat mendengar penutur berbicara bahasa Indonesia dengan logat daerah yang khas.

Meskipun logat bahasa daerah sudah mendarah daging bagi masyarakat Indonesia, setiap warga tetap harus menguasai Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi Negara, terutama untuk keperluan didunia pendidikan. Pelajar yang berasal dari berbagai macam daerah tentunya akan menguasai bahasa Indonesia selain bahasa ibu. Semakin majunya jaman, disekolah juga diajarkan bahasa-bahasa asing, contohnya bahasa Inggris, bahasa Jepang, dsb.

Kemudian bagaimana halnya saat seseorang belajar bahasa asing, apakah logat tersebut akan sangat memengaruhi terhadap pelajaran bahasa asing? Saat seseorang masih belajar tahap awal suatu bahasa asing, tentunya dia akan berbicara dengan logat yang dimilikinya, bukan dengan logat yang seharusnya. Memang untuk mempelajari logat membutuhkan waktu dan pembiasaan. Namun untuk membiasakan berbicara bahasa asing dengan logat yang semestinya itu membutuhkan kepercayaan diri yang besar. Terkadang karena tidak percaya diri dan takut akan cemoohan dari orang lain, penutur akan mempertahankan logat aslinya. Contohnya saja saat berbicara bahasa Inggris dengan logat British, masyarakat Jawa akan mengatakan *keminggris*. Kemudian contoh lain di Singapura bahasa Inggris dijadikan sebagai salah satu bahasa nasional, namun masyarakat berbicara bahasa Inggris dengan logat mandarin dan melayu sehingga memunculkan bahasa yang dikenal luas dengan sebutan *Singlish* atau *Singapore English*. Dalam bahasa linguistik percampuran bahasa ini dinamakan interferensi bahasa.

Menurut Haugen dalam buku Linguistik Umum, interferensi atau pengaruh bahasa terjadi akibat kontak bahasa dalam bentuk yang sederhana, yang berupa pengambilan satu unsur dari satu bahasa dan dipergunakan dalam bahasa lain. Interferensi bahasa terjadi karena kedwibahasaan yang dimiliki penutur sehingga terjadilah penyimpangan norma dalam satu bahasa.

Pengertian interferensi menurut Alwisah (1985) berdasarkan pandangan dari Hartman dan Stork pada Achmad & Abdullah (2012:180), interferensi merupakan kekeliruan yang disebabkan membiasakan pengucapan atau ujaran

suatu bahasa yang mencakup satuan bunyi, tata bahasa, dan kosakata. Dapat disimpulkan bahwa interferensi merupakan salah satu akibat dari kontak bahasa yang menimbulkan dampak bagi bahasa lain, bahkan dapat memberikan dampak negatif.

Interferensi bahasa seringkali terjadi pada pembelajaran bahasa asing.

Interferensi bahasa bisa terjadi pada interferensi fonologi, morfologi, dan sintaksis.

Interferensi fonologi adalah interferensi yang terjadi pada bunyi bahasa; interferensi morfologi terjadi pada struktur intern kata; interferensi sintaksis terjadi pada struktur kalimat. Dalam hal ini penulis memfokuskan pada interferensi fonologi yang terjadi di program studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Brawijaya. Saat pembelajaran bahasa Jepang masih banyak terjadi interferensi bahasa ibu terhadap bahasa Jepang. Interferensi yang seringkali terdengar adalah interferensi logat Jawa pembelajar terhadap pelafalan bahasa Jepang.

Saat pembelajar diminta untuk membacakan kalimat dari buku pelajaran, pada beberapa kata yang diucapkan, logat Jawa akan terdengar. Contohnya adalah dalam kalimat bahasa Jepang:

- a. しけんまでにこのほんをよんでおきます。 Cara baca kalimat ini adalah *shiken made ni kono hon wo yonde okimasu*. Namun pembelajar yang memiliki B1 bahasa Jawa akan membacanya seperti ini: [*shiken madhe ni kono hon wo yondheokimasu*].

b. あまりべんりじゃないんです。 Cara baca kalimat ini adalah *amari benrijanaindesu*. Namun pembelajar yang memiliki B1 bahasa Jawa akan membacanya seperti ini: [*amari bhenrijhanaindhesu*].

Dari kedua contoh diatas terdengar peleburan huruf /h/ pada kata yang menggunakan huruf /b/, /d/, dan /j/.

Alasan penulis mengambil tema penelitian ini adalah karena pengalaman pribadi penulis yang belajar Bahasa Jepang di program studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Brawijaya, yang dimana satu kelas sebagian besar mahasiswa berasal dari pulau Jawa dan memiliki B1 bahasa Jawa. Setiap kali membaca atau terjadi percakapan bahasa Jepang, *medhok*-nya sangat terdengar jelas.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana interferensi logat bahasa Jawa terhadap pelafalan bahasa Jepang mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang angkatan 2013 Universitas Brawijaya?
2. Apa penyebab interferensi logat bahasa Jawa dalam pelafalan bahasa Jepang mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang angkatan 2013 Universitas Brawijaya?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui interferensi logat bahasa Jawa terhadap pelafalan bahasa Jepang mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang angkatan 2013 Universitas Brawijaya.

2. Mengetahui penyebab interferensi logat bahasa Jawa dalam pelafalan bahasa Jepang mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang angkatan 2013 Universitas Brawijaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Membantu mahasiswa untuk mengetahui bagaimana bentuk interferensi logat bahasa Jawa terhadap pelafalan bahasa Jepang sehingga dapat diminimalisir.

2. Membantu dalam proses pembelajaran karena telah mengetahui penyebab interferensi logat bahasa Jawa terhadap pelafalan bahasa Jepang.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini meliputi:

- Penelitian ini berfokus pada interferensi di bidang fonetik saja.
- Bahasa yang menjadi bahan penelitian adalah bahasa Jepang dan bahasa Jawa.
- Objek kajian dari penelitian ini adalah mahasiswa angkatan 2013 program studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Brawijaya yang B1 adalah bahasa Jawa.

1.6 Definisi Istilah Kunci

- Bahasa ibu (B1): bahasa pertama yang dikuasai manusia sejak awal hidupnya melalui interaksi dengan sesama anggota masyarakat bahasanya, seperti keluarga dan masyarakat lingkungan (Ali, 1995:77).

b. Logat: kata; dialek; cara mengucapkan kata (aksen) atau lekuk lidah yang khas (KBBI).

c. Interferensi: kekeliruan yang disebabkan membiasakan pengucapan atau ujaran suatu bahasa yang mencakup satuan bunyi, tata bahasa, dan kosakata. (Alwisah (1985) dalam Achmad & Abdullah, hal 180).

d. Fonologi: bidang linguistik yang mempelajari, menganalisis, dan membicarakan runtunan bunyi-bunyi bahasa. (Abdullah, 2012:26).

e. Interferensi fonologi: pengaruh bahasa yang diakibatkan oleh kontak antara satu bahasa dengan bahasa lain, salah satu kekeliruan bahasa dalam satuan bunyi.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini penulis menjabarkan teori-teori yang dapat membantu dalam penelitian. Teori-teori tersebut terbagi menjadi beberapa macam sehingga dapat memudahkan dalam pengolahan dan analisis data.

2.1 Logat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia logat berarti kata; dialek; cara mengucapkan kata (aksen) atau lekuk lidah yang khas. Logat dapat mengidentifikasi lokasi dimana pembicara berada, status sosial-ekonomi, dan sebagainya. Logat merupakan lekuk lidah yang khas yang dimiliki oleh setiap orang sehingga tidak mungkin untuk menghilangkan logat asli meski pun orang tersebut belajar bahasa lain. Contohnya adalah orang Jawa yang berbicara dengan bahasa Indonesia, *medhok*-nya akan terdengar sehingga dengan mudah pendengar bisa mengetahui asal penutur tersebut.

2.2 Interferensi

2.2.1 Pengertian Interferensi

Interferensi merupakan pengaruh bahasa yang diakibatkan oleh kontak antara satu bahasa dan bahasa lainnya, dapat berupa bentuk yang sederhana dalam pengambilan suatu unsur bahasa lain. Menurut Achmad dan Abdullah (2012:180), Weinreich menyatakan bahwa interferensi merupakan penyimpangan suatu norma bahasa yang disebabkan oleh kedwibahasaan penutur sehingga menyamakan

unsur-unsur yang ada pada bahasa lain. Interferensi dapat berdampak negatif dalam perkembangan bahasa.

Menurut Abdul Hayi (1985:8) yang merumuskan pendapat Valdman (1966) bahwa interferensi merupakan hambatan yang terjadi karena terbiasanya memakai bahasa ibu (bahasa pertama) dalam penguasaan bahasa yang dipelajari (bahasa kedua). Hasil dari kebiasaan memakai bahasa ibu ini pun berakibat terjadinya pemindahan unsur negatif ke dalam bahasa kedua yang dipelajari.

Pemindahan unsur ini dapat terjadi pada segi fonologi, morfologi, dan sintaksis.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa interferensi merupakan dampak dari kedwibahasaan penutur yang dapat membawa pengaruh untuk bahasa yang lain. Bahkan dampak yang diberikan bisa menjadi dampak negatif. Pengaruh interferensi dapat terjadi pada segi fonologi, morfologi, dan sintaksis.

2.2.2 Interferensi Fonologi

Interferensi fonologi merupakan pengaruh bahasa yang diakibatkan oleh kontak antara satu bahasa dengan bahasa lain dan salah satu kekeliruan bahasa dalam satuan bunyi. Cakupan dalam interferensi fonologi yaitu pada irama penjedaan, intonasi, dan artikulasi. Interferensi fonologi terjadi karena pemakaian bunyi satu bahasa ke bahasa yang lain.

Contoh yang terjadi dalam interferensi fonologi pada bahasa Jawa adalah penambahan bunyi nasal yang homorgan di depan kata-kata yang dimulai dengan

konsonan /b/, /d/, /g/, dan /j/, yaitu pada kata [mBandung], [nDepok], [ngGombang], dan [nyJambi]. Sedangkan dalam bahasa Jepang interferensi

fonologi terjadi pada kata bahasa Inggris *gasolini* yang dilafalkan menjadi [gasorini] (Chaer & Agustina 2010:122-123).

2.2.3 Penyebab Interferensi

Menurut Weinreich (Ahmad dan Abdullah 2012:181) mengelompokkan penyebab interferensi menjadi enam bagian, yaitu:

a. Kedwibahasaan penutur

Penutur yang menguasai lebih dari satu bahasa sangat mungkin untuk mengambil suatu unsur dari satu bahasa yang dikuasainya ke bahasa yang lain. Pengambilan unsur satu bahasa ke bahasa yang lainnya ini dapat berupa pengucapan, kata, dan struktur kalimat. Hal ini terjadi tanpa disadari oleh penutur dan kontak bahasa yang dialami ini menyebabkan terjadinya interferensi. Contohnya adalah penutur yang berbicara bahasa Jepang tanpa sengaja mengucapkan dengan logat Jawa yang dimilikinya.

b. Tipisnya kesediaan pemakai bahasa pertama

Penutur bahasa pertama yang semakin sedikit dapat menyebabkan terjadinya interferensi dalam kedwibahasaan.

c. Tidak cukupnya kosakata bahasa penerima untuk mengungkapkan suatu makna

Kosakata yang dimiliki suatu masyarakat pada umumnya hanya mengungkapkan hal yang terjadi dalam kehidupan masyarakat itu. Apabila suatu masyarakat bersentuhan dengan kehidupan diluarnya, maka akan menerima suatu konsep baru. Konsep baru yang dikenal tersebut bisa jadi belum memiliki kosakata yang dapat dipakai untuk mengungkapkan

maknanya. Oleh karena itu secara sadar masyarakat menyerap kosakata bahasa sumber ke bahasa penerima. Contohnya masyarakat Jepang banyak yang menggilai *anime*, *manga*, dan sejenisnya sehingga mereka melupakan kehidupan dan bersosialisasi. Orang-orang seperti ini disebut dengan *otaku*. Di Indonesia jarang ada orang seperti itu sehingga bahasa Indonesia tidak memiliki kata yang bermakna *otaku*.

d. Punahnya kosakata yang jarang digunakan

Kosakata yang jarang digunakan dalam suatu bahasa dapat menyebabkan kosakata tersebut menjadi menghilang. Hal ini berarti kosakata dalam bahasa tersebut menjadi kian menipis. Jika bahasa tersebut dihadapkan pada konsep baru, maka akan terjadi peminjaman atau penyerapan bahasa sumber.

e. Kebutuhan akan sinonim

Sinonim dibutuhkan untuk menghindari kejenuhan dalam pemakaian bahasa. Penutur dapat memiliki berbagai variasi kosakata untuk mengungkapkan makna. Kebutuhan ini menyebabkan peminjaman kosakata bahasa sumber pada bahasa penerima. Misalnya penggunaan kata *kawaii* untuk menyatakan lucu atau imut.

f. Prestise bahasa sumber dan gaya bahasa

Karena penutur ingin menunjukkan bahwa dirinya menguasai bahasa yang dianggap berprestise, maka dia menggunakan bahasa sumber tersebut dalam bahasa penerima. Hal ini dapat terjadi karena penutur ingin bergaya dalam bahasa. Pembelajar bahasa Jepang di Jurusan Pendidikan Bahasa

Jepang Universitas Brawijaya seringkali mencampur kalimat percakapan bahasa Jawa dengan bahasa Jepang. Contohnya adalah “*Mene onok tesuto ta rek?*” yang berarti “Apakah besok ada tes?”.

g. Terbawanya kebiasaan bahasa ibu

Seringkali bahasa ibu yang dimiliki penutur mempengaruhi bahasa kedua yang dipelajari. Bahasa ibu yang mempengaruhi dapat tidak terkontrol karena hal ini terjadi secara tidak disadari oleh penutur. Unsur bahasa ibu dapat mempengaruhi dalam lisan mau pun tulisan. Hal ini hampir sama dengan faktor penyebab interferensi pada bagian kedwibahasaan penutur. Contohnya adalah saat pengucapan bahasa Jepang, penutur secara tidak sadar melafalkan dengan logat Jawa dan terdengar *medhok*.

2.3 Fonologi Bahasa Jepang

Fonologi merupakan ilmu yang mempelajari, menganalisis, dan membicarakan runtutan bunyi-bunyi bahasa. Fonologi dibedakan menjadi dua, yaitu fonetik dan fonemik. Fonetik adalah cabang ilmu fonologi yang mempelajari bunyi tanpa memperhatikan apakah fungsi-fungsi tersebut sebagai pembeda makna atau tidak (Achmad dan Abdullah 2012:26). Sedangkan fonemik adalah cabang ilmu fonologi yang memperhatikan fungsi bunyi sebagai pembeda makna.

2.3.1 Silabel dalam Bahasa Jepang

Salah satu bagian dari fonetik adalah silabel. Silabel merupakan satuan bunyi bahasa atau dalam bahasa Jepang disebut *onsetsu*. Sebagian besar silabel bahasa Jepang adalah silabel terbuka, yaitu silabel yang selalu diakhiri dengan bunyi vokal tertentu kecuali apabila ada penambahan bunyi *hatsuon* dan *sokuon*

pada silabel tersebut. Silabel dalam bahasa Jepang bisa lebih terlihat bila ditulis dengan huruf latin dan dibagi menjadi beberapa fonem. Fonem-fonem tersebut ada yang berbentuk konsonan, vokal, dan semi vokal. Silabel dalam bahasa Jepang terbentuk dari beberapa fonem sebagai berikut:

- a. V (satu vokal), yaitu vokal-vokal /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/.
- b. KV (satu konsonan dan satu vokal), misalnya silabel /ka/, /ki/, /ku/, /ke/, /ko/, dsb.
- c. KSV (satu konsonan, satu semi-vokal, dan satu vokal), misalnya silabel /kya/, /kyu/, /kyo/, /sha/, /shu/, /sho/, dsb.
- d. SV (satu semi vokal dan satu vokal), yaitu silabel-silabel /ya/, /yu/, /yo/, dan /wa/.

Dari struktur silabel diatas terlihat bahwa sebagian besar silabel bahasa Jepang diakhiri dengan huruf vokal yang disebut *kaionsetsu* (silabel buka), sedangkan silabel yang diakhiri dengan konsoan disebut *heionsetsu* (silabel tutup).

2.3.2 Bunyi Vokal (*Boin*)

Didalam bahasa Jepang terdapat lima huruf vokal yakni あ, い, う, え, お atau /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/. Selain huruf-huruf tersebut terdapat juga huruf か (ka), き (ki), く (ku), け (ke), こ (ko) hingga ぽ (po). Huruf-huruf tersebut merupakan satu silabel yang terbentuk dari sebuah konsonan dan sebuah vokal.

Apabila mengucapkan silabel dalam bahasa Jepang ada bagian yang dapat diucapkan dengan bunyi panjang (vokal) dan ada bagian yang tidak dapat diucapkan menjadi bunyi panjang. Namun konsonan pun ada yang bisa diucapkan panjang yakni konsonan frikatif /s/. Sehingga vokal dapat diartikan sebagai bunyi

bahasa yang dihasilkan dengan arus udara pernapasan yang keluar dari paru-paru melewati tenggorokan lalu mengalir keluar melalui rongga mulut. Arus udara itu selama proses menghasilkan bunyi-bunyi suara keluar secara bebas dan tanpa hambatan (Sudjianto & Dahidi, 2009:28). Vokal termasuk *yuu-seion* (bunyi yang bersuara) yaitu bunyi yang dihasilkan disertai getaran pita suara. Vokal dapat dibagi-bagi berdasarkan posisi atau letak lidah, besar atau kecilnya membuka mulut pada waktu mengucapkannya, dsb (Iwabuchi, 1989:262).

Berikut adalah cara pengucapan vokal-vokal dalam bahasa Jepang (Sudjianto & Dahidi, 2009:29-31):

- a. Vokal あ /a/ : diucapkan dengan cara membuka mulut cukup lebar, lidah bagian belakang dinaikkan sehingga posisinya lebih tinggi daripada lidah bagian tengah dan depan. Ujung lidah menempel pada (sekitar) gusi bagian belakang gigi bawah. Contohnya adalah あまい (*amai*).
- b. Vokal い /i/ : diucapkan dengan cara sedikit membuka mulut, keadaan bibir agak merentang ke samping, lidah bagian depan hampir mendekati langit-langit keras dan ujung lidah turun hingga menempel pada gigi bawah bagian belakang. Contohnya adalah いとしい (*itoshii*).
- c. Vokal う /u/ : diucapkan dengan cara membuka mulut sedikit, sama seperti mengucapkan vokal /i/ namun tidak perlu merentangkan bibir ke samping. Pada bahasa Indonesia vokal /u/ diucapkan dengan kedua bibir agak maju ke depan dan sedikit membundar (Dekdikbud, 1988:46).

Pengucapan vokal ini berbeda dengan vokal /u/ pada bahasa Jepang. Pada waktu pengucapan vokal /u/ lidah bagian belakang dinaikkan ke atas ke

arah langit-langit lunak. Namun apabila vokal ini mengikuti konsonan /s/, /ts/, dan /z/ seperti pada *su*, *tsu*, dan *zu*, bagian lidah yang naik adalah lidah bagian tengah. Contohnya adalah うるさい (*urusai*).

d. Vokal え /e/ : diucapkan dengan cara membuka mulut cukup besar, namun lebih kecil dibandingkan saat mengucapkan vokal /a/ dan lebih besar saat mengucapkan vokal /i/ atau /u/. Vokal /e/ dibentuk dengan cara merentangkan bibir ke samping kiri dan kanan dan lidah bagian depan sedikit naik. Contohnya adalah えんぴつ (*enpitsu*).

e. Vokal お /o/ : diucapkan dengan cara membuka mulut sama besarnya ketika mengucapkan vokal /e/, kondisi bibir agak bulat, posisi lidah bagian belakang dinaikkan ke arah langit-langit lunak. Contohnya adalah おかね (*okane*).



Gambar 2.1 Bentuk bibir saat mengucapkan vokal (Imada, 1999:27 dalam Sudjianto & Dahidi, 2009:31)

2.3.3 Bunyi Konsonan (*Shi'in*)

Katoo Akihiko menjelaskan bahwa konsonan (*shi'in*) ialah bunyi suara yang dibentuk dengan arus udara pernapasan yang keluar melewati pita suara yang mengalami rintangan, hambatan, halangan, atau gangguan seperti dengan penutupan atau penyempitan alat ucap manusia (Katoo, 1991:26).

Tabel 2.1 Simbol-simbol Konsonan (dimodifikasi dari Pengantar Linguistik Jepang, Sudjianto & Dahidi, 2009:37)

		Bilabial	Dental-Alveolar	Alveolar-Palatal	Palatal	Velar	Glotal
Konsonan Hambat	tdk bersuara	p	t			k	ʔ
	bersuara	b	d			g	
Konsonan Nasal	tdk bersuara						
	bersuara	m	n		ɲ	ŋ	
Konsonan Frikatif	tdk bersuara	ɸ	s	ʃ	ç		h
	bersuara		z	ʒ			
Konsonan Frikatif/Afrikat	tdk bersuara		ts	tʃ			
	bersuara		dz	dʒ			
Konsonan Jentikan	tdk bersuara						
	bersuara		r				

Tabel 2.1 merupakan bentuk penulisan *International Phonetic Alphabet* (IPA). Menurut *International Phonetic Association*, IPA adalah sebuah sistem notasi fonetis yang digunakan secara umum diseluruh dunia yang memiliki kumpulan tanda yang dengannya semua bahasa manusia dapat ditulis dan dijelaskan. Tabel 2.1 menjelaskan bahwa dalam bahasa Jepang terdapat beberapa konsonan, yaitu:

- a. Konsonan /p/ merupakan bunyi konsonan hambat bilabial yang tidak bersuara, terdapat pada silabel-silabel ぱ (pa), ぴ (pi), ぷ (pu), ぺ (pe), dan ぽ (po). Contoh: プレゼント (purezento) dan ペット (petto).
- b. Konsonan /b/ merupakan bunyi konsonan hambat bilabial yang bersuara, terdapat pada silabel-silabel ば (ba), び (bi), ぶ (bu), べ (be), dan ぼ (bo).
Contoh: バドミントン (badominton) dan ベッド (beddo).
- c. Konsonan /t/ merupakan bunyi konsonan hambat dental-alveolar yang tidak bersuara, terdapat pada silabel-silabel た (ta), て (te), dan と (to).
Contoh: たてもの (tatemono) dan ともだち (tomodachi).

d. Konsonan /d/ merupakan bunyi konsonan hambat dental-alveolar yang bersuara, terdapat pada silabel-silabel *だ* (*da*), *で* (*de*), dan *ど* (*do*).

Contoh: *どこ* (*doko*) dan *デパート* (*depaato*).

e. Konsonan /k/ merupakan bunyi konsonan hambat velar yang tidak bersuara, terdapat pada silabel-silabel *か* (*ka*), *き* (*ki*), *く* (*ku*), *け* (*ke*), dan

こ (*ko*). Contoh: *ケーキ* (*keeki*) dan *カラオケ* (*karaoke*).

f. Konsonan /g/ merupakan bunyi konsonan hambat velar yang bersuara, terdapat pada silabel-silabel *が* (*ga*), *ぎ* (*gi*), *ぐ* (*gu*), *げ* (*ge*), dan *ご* (*go*).

Contoh: *ぎろん* (*giron*) dan *げっふ* (*geppu*).

g. Konsonan /ʔ/ merupakan bunyi konsonan hambat glotal yang tidak bersuara, terdapat pada kata *あっ* (*A'*) [aʔ]. Contohnya adalah pada kalimat

「あっ、いったい！」 (*a', ittai!*).

h. Konsonan /m/ merupakan bunyi konsonan nasal bilabial yang bersuara, terdapat pada silabel-silabel *ま* (*ma*), *み* (*mi*), *む* (*mu*), *め* (*me*), dan *も*

(*mo*). Contoh: *おもう* (*omou*) dan *むすめ* (*musume*).

i. Konsonan /n/ merupakan bunyi konsonan nasal dental-alveolar yang bersuara, terdapat pada silabel-silabel *な* (*na*), *ぬ* (*nu*), *ね* (*ne*), dan *の*

(*no*). Contoh: *ねこ* (*neko*) dan *のうりよく* (*nouryoku*).

j. Konsonan /ɲ/ merupakan bunyi konsonan nasal palatal yang bersuara, terdapat pada silabel-silabel *に* (*ni*), *にゃ* (*nya*), *にゅ* (*nyu*), dan *にょ*

(*nyo*). Contoh: *ぎゅうにゅう* (*gyuunyuu*) dan *にゅうぼう* (*nyuubou*).

k. Konsonan /ŋ/ merupakan bunyi konsonan nasal velar yang bersuara, terdapat pada silabel-silabel が (*nga*), ぎ (*ngi*), ぐ (*ngu*), げ (*nge*), dan ご (*ngo*). Contoh: まんが (*manga*).

l. Konsonan /ɸ/ merupakan bunyi konsonan frikatif bilabial yang tidak bersuara, terdapat pada silabel ふ (*fu*). Contoh: ふじさん (*fujisan*).

m. Konsonan /s/ merupakan bunyi konsonan frikatif dental-alveolar yang tidak bersuara, terdapat pada silabel-silabel さ (*sa*), す (*su*), せ (*se*), dan そ (*so*). Contoh: さそう (*sasou*) dan しんせつ (*shinsetsu*).

n. Konsonan /z/ merupakan bunyi konsonan frikatif dental alveolar yang bersuara, terdapat pada silabel-silabel ざ (*za*), ず (*zu*), ぜ (*ze*), dan ぞ (*zo*). Contoh: ズボン (*zubon*) dan ざんてい (*zantei*).

o. Konsonan /ʃ/ merupakan bunyi konsonan frikatif alveolar-palatal yang tidak bersuara, terdapat pada silabel-silabel し (*shi*), しゃ (*sha*), しゅ (*shu*), dan しょ (*sho*). Contoh: いしゃ (*isha*) dan しゅくだい (*shukudai*).

p. Konsonan /ʒ/ merupakan bunyi konsonan frikatif alveolar-palatal yang bersuara, terdapat pada silabel-silabel じ (*ji*), じゃ (*ja*), じゅ (*ju*), dan じょ (*jo*) yang dipakai pada tengah kata. Contoh: しんじろ (*shinjiru*).

q. Konsonan /ç/ merupakan bunyi konsonan frikatif palatal yang tidak bersuara, terdapat pada silabel-silabel ひ (*hi*), ひゃ (*hya*), ひゅ (*hyu*), dan ひょ (*hyo*). Contoh: ひょうげん (*hyougen*).

r. Konsonan /h/ merupakan bunyi konsonan frikati glotal yang tidak bersuara, terdapat pada silabel-silabel は (*ha*), へ (*he*), dan ほ (*ho*).

Contoh: はたらく (*hataraku*) dan へや (*heya*).

s. Konsonan /ts/ merupakan bunyi konsonan hambat frikatif dental-alveolar yang tidak bersuara, terdapat pada silabel つ (*tsu*). Contoh: にもつ (*nimotsu*).

t. Konsonan /dz/ merupakan bunyi konsonan hambat frikatif dental-alveolar yang bersuara, terdapat pada silabel づ. Contoh: つづける (*tsudzukeru*).

u. Konsonan /tʃ/ merupakan bunyi konsonan hambat frikatif alveolar palatal yang tidak bersuara, terdapat pada silabel-silabel ち (*chi*), ちゃ (*cha*), ちゅ (*chu*), dan ちよ (*cho*). Contoh: ちゅうごく (*chuugoku*) dan ちから (*chikara*).

v. Konsonan /dʒ/ merupakan bunyi konsonan hambat frikatif alveolar palatal yang bersuara, terdapat pada silabel-silabel じ (*ji*), じゃ (*ja*), じゅ (*ju*), dan じょ (*jo*). Contoh: じっしん (*jisshin*) dan ジュース (*juusu*).

w. Konsonan /r/ merupakan bunyi konsonan jentikan dental alveolar yang bersuara, terdapat pada silabel-silabel ら (*ra*), り (*ri*), る (*ru*), れ (*re*), dan ろ (*ro*). Contoh: ことわり (*kotowari*) dan ながれる (*nagareru*).

2.3.4 Bunyi Semi Vokal (*Hanboin*)

Bunyi semi vokal terdiri dari fonem pertama pada silabel-silabel *ya*, *yu*, *yo*, dan *wa*. Semi vokal dalam bahasa Jepang disebut *hanboin*, namun ada juga yang menyebutnya dengan istilah *watarion*. Hasil bunyi semi vokal /j/ dilakukan

dengan cara mengatur posisi lidah seperti mengucapkan vokal /i/. Sedangkan semi vokal /u/ dihasilkan dengan cara membentuk bibir seperti mengucapkan vokal /u/. Bunyi semi vokal ini termasuk *yuuseion* (bunyi yang bersuara).

a) Bunyi semi vokal /j/

Terdiri dari (fonem) bagian pertama silabel-silabel *ya, yu, yo*. Bunyi semi vokal /j/ termasuk dalam *kookoogaion* (bunyi palatal) dilihat dari jenis hambatan, rintangan, halangan, atau gangguan dari alat ucap pada waktu mengucapkannya. Tetapi dilihat dari cara keluar arus udara saat pengucapan, bunyi semi vokal /j/ termasuk *matsuon* (bunyi konsonan frikatif) karena posisi lidah saat mengucapkannya sama dengan saat mengucapkan vokal /i/. Contohnya adalah やなぎ (*yanagi*).

b) Bunyi semi vokal /u/

Bagian (fonem) pertama silabel *wamemakai* bunyi semi vokal /u/ dan termasuk bunyi yang bersuara. Bunyi semi vokal /u/ termasuk dalam dua kelompok yaitu *nankoogaion* (bunyi velar) atau kelompok *ryooshin'on* (bunyi bilabial) dilihat dari jenis hambatan, rintangan, halangan atau gangguan dari alat ucap di saat pengucapannya. Apabila dilihat dari cara keluar arus udara pada saat pengucapan, bunyi semi vokal /u/ dikelompokkan ke dalam *matsuon* (bunyi konsonan frikatif) karena bentuk bibir saat pengucapannya sama dengan bentuk bibir saat mengucapkan vokal /u/. Bunyi semi vokal /u/ diucapkan dengan cara membentuk bibir dalam keadaan normal, tidak dimajukan ke depan dan tidak membundar, serta tidak merentangkan ke samping kiri dan kanan.

Hal ini berbeda dengan cara pengucapan semi vokal /w/ dalam bahasa Indonesia. Contohnya adalah わたし (*watashi*) dan わるい (*warui*).

2.3.5 Bunyi Konsonan Rangkap (*Sokuon*)

Sokuon dilambangkan dengan huruf *tsu* ukuran kecil (っ). Dalam tulisan latin penulisan *sokuon* sama dengan konsonan pada silabel yang ada pada bagian berikutnya. Pada bahasa Indonesia *sokuon* (Q) merupakan konsonan rangkap.

Sokuon bukan sebuah silabel, tidak mengandung vokal, dan hanya terdiri dari satu konsonan. *Sokuon* bisa menjadi silabel jika bergabung dengan silabel lain yang ada sebelumnya.

Selain berfungsi menunjukkan konsonan rangkap, *sokuon* dapat menunjukkan penanda sebuah kata, ungkapan, atau kalimat yang menyatakan suatu perasaan, ekspresi, atau emosi apabila berada diakhir kata (Sudjianto & Dahidi, 2009:43). Seperti pada kata あっ (*a'*) yang menunjukkan ekspresi terkejut.

Sokuon dapat membedakan arti suatu kata sehingga perlu diperhatikan pemakaiannya. Contohnya adalah よか (yoka) yang berarti waktu luang dan よっか (yokka) yang berarti tanggal empat.

2.3.6 Bunyi Konsonan Nasal /N/ (*Hatsuon*)

Hatsuon sama dengan *sokuon* (konsonan rangkap), hanya terdiri dari satu bunyi konsonan, tidak mengandung bunyi vokal. *Hatsuon* tidak digunakan pada bagian awal kata, hanya pada tengah dan akhir suatu kata. Pada huruf kana penulisan *hatsuon* dinyatakan dengan huruf (ん) dan (ん). Menurut Katoo (1991:46-47) dalam Sudjianto & Dahidi (2009:46-47), *hatsuon* akan mengalami

perubahan bunyi tergantung dengan bunyi-bunyi konsonan atau vokal setelahnya.

Perubahan-perubahan bunyi itu adalah sebagai berikut:

1. Perubahan bunyi /m/ jika bertemu dengan konsonan hambat bilabial /p/ dan /b/ atau bunyi konsonan nasal bilabial yang bersuara /m/.

[sampo]	さんぽ	散歩
[kambu]	かんぶ	幹部
[samma]	さんま	秋刀魚

2. Perubahan bunyi /n/ jika bertemu dengan konsonan hambat dental-alveolar /t/ dan /d/, konsonan hambat frikatif dental alveolar /ts/ dan /dz/, konsonan hambat frikatif alveolar-palatal /tʃ/ dan /dʒ/, konsonan jentikan dental alveolar yang bersuara /r/, dan konsonan dental-alveolar yang bersuara /n/.

[hantai]	ほんたい	反対
[hondana]	ほんだな	本棚
[annai]	あんない	案内

3. Perubahan bunyi /ŋ/ jika bertemu dengan bunyi konsonan nasal palatal yang bersuara /ɲ/.

[hanna]	ほんにゃ	般若
[hannu]	ほんにゅう	搬入

4. Perubahan bunyi /ŋ/ jika bertemu dengan bunyi konsonan hambat velar /k/ dan /g/ serta bunyi nasal velar yang bersuara /ŋ/.

[giŋko:]	ぎんこう	銀行
[oŋjaku] atau [oŋgaku]	おんがく	音楽

5. Perubahan bunyi /N/ terjadi pada akhir kata yaitu bunyi konsonan nasal hambat/tutup secara longgar yang dibentuk dengan lidah bagian belakang dan anak tekak (uvula).

[hoN]	ほん	本
[paN]	パン	

6. Perubahan bunyi /i/ jika dipakai sebelum bunyi vokal /i/ atau sebelum bunyi semi vokal /j/.

[sei <i>i</i>]	せんい	繊維
[koi <i>j</i> aku]	こんやく	婚約

7. Perubahan bunyi /e/ jika dipakai sebelum bunyi vokal /e/.

[kieeN]	きんえん	禁煙
---------	------	----

8. Perubahan bunyi /a/ jika dipakai sebelum bunyi vokal /a/.

[<i>ʃ</i> iaai]	しんあい	親愛
------------------	------	----

9. Perubahan bunyi /u/ jika dipakai sebelum bunyi vokal /u/ atau bunyi semi vokal /ɯ/.

[auuN]	あんうん	暗雲
[kauuɯ]	かんわ	緩和

(Kato, 1991:46-47, diambil dari Sudjianto & Dahidi, 2009:46-47)

2.3.7 Bunyi Konsonan, Semi Vokal [Y], dan Vokal (*Yoo'on*)

Yoo'on merupakan silabel yang dibentuk dari gabungan dua buah huruf kana. Dua buah silabel tersebut yaitu き (*ki*), み (*mi*), し (*shi*), ち (*chi*), に (*ni*), ひ (*hi*), り (*ri*), ぎ (*gi*), じ (*ji*), び (*bi*), dan っ (*pi*) dengan silabel や (*ya*), ゆ (*yu*), dan よ (*yo*). Dari gabungan ini maka terbentuklah silabel きゃ (*kya*), きゅ (*kyu*), きょ (*kyo*), しゃ (*sha*), しゅ (*shu*), しょ (*sho*), dsb. Contohnya adalah ぎゅうにゅう (*gyuunyuu*), いしゃ (*isha*), かしゅう (*kashuu*), dan しりょう (*shiryou*).

2.3.8 Bunyi Vokal Panjang (*Choo'on*)

Choo'on adalah bunyi panjang seperti *yuu*, *nee*, *too* pada kata *yuubin*, *neesan*, dan *otoosan* (Sudjianto & Dahidi, 2009:48). Pada kajian fonologi penulisan bunyi *choo'on* dilambangkan dengan tanda /:/, tetapi terkadang dilambangkan dengan tanda /R/. Contohnya adalah bunyi kata *yuubin*, *neesan*, *otoosan* dilambangkan dengan [ju:biN], [ne:san], [oto:san].

2.3.9 Pelepasan Bunyi Vokal (*Boin no Museika*)

Dalam pemakaian sehari-hari pada bahasa Jepang ada kecenderungan yang melepaskan vokal-vokal yang bersuara menjadi vokal tidak bersuara. Perubahan

vokal-vokal tersebut dapat ditemukan pada posisi sebagai berikut (Kato, 1991:49-50 pada Sudjianto & Dahidi 2009:49-50).

1. Vokal /i/ dan /u/ yang diapit dengan konsonan-konsonan yang tidak bersuara, contohnya adalah きしや [kɪʃa] dan くち [kɯtɕi].

2. Vokal /i/ dan /u/ pada konsonan yang tidak bersuara pada akhir kata atau kalimat, contohnya です [desu] dan ます [masu].

3. Perubahan vokal-vokal terkadang dapat juga ditemukan pada posisi berikut:

a. Vokal /i/ dan /u/ pada konsonan yang tidak bersuara pada awal kata, contohnya いきます [ikimasu] dan うつる [utsuru].

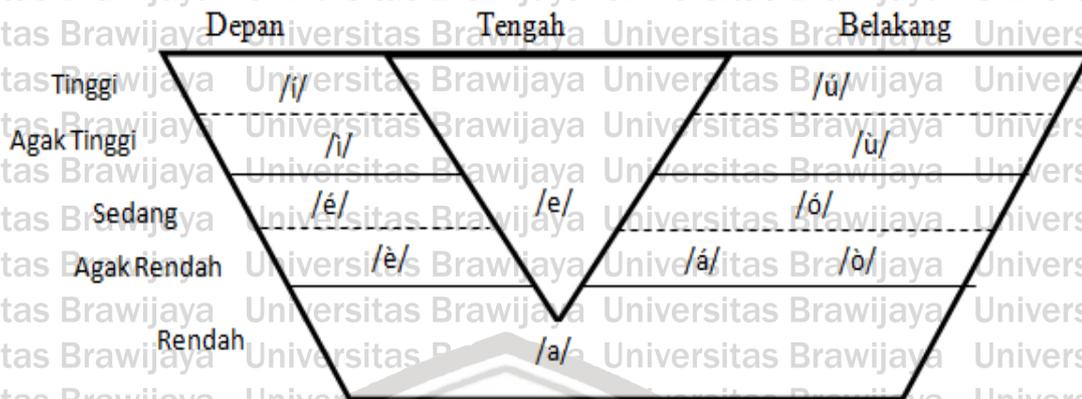
b. Akan tampak vokal yang mengalami perubahan bunyi atau penghilangan suara jika pengapitan vokal dengan konsonan yang tidak bersuara terjadi secara berturut-turut pada sebuah kata, contohnya ききつける [kikitsukeru].

c. Terkadang vokal /a/ dan /o/ yang diapit dengan konsonan yang tidak bersuara mengalami perubahan atau penghilangan bunyi suara, contohnya ころ [kokoro] dan かかし [kakashi].

2.4 Fonologi Bahasa Jawa

2.4.1 Fonem Vokal

Fonem vokal bahasa Jawa menurut Uhlenbek (1949) dalam Depdikbud (1991:13) terdapat 6 vokal, yaitu /A/, /I/, /U/, /E/, /O/, dan /ê/. Dituliskan dengan huruf besar karena memiliki dua alofon (varian fonem). Dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.2 Lafal Alofon Vokal Bahasa Jawa

Berdasarkan gambar diatas terdapat beberapa ciri-ciri fonetis setiap alofon. Ciri tinggi, agak tinggi, sedang, agak rendah, dan rendah ditentukan oleh posisi lidah atau bagian lidah sebagai artikulator saat terjadi bunyi. Sedangkan ciri depan, tengah, dan belakang ditentukan oleh bagian lidah yang bergerak sebagai artikulator. Selain itu terdapat juga ciri bulat (posisi bibir bulat dan tidak melebar) dan tak bulat (posisi bibir melebar). Dengan demikian, ciri pembeda fonetis bunyi-bunyi tersebut adalah:

Tabel 2.2 Ciri Pembeda Fonem Bahasa Jawa

Fonem	Ciri Pembeda
/í/	Tinggi, depan, tak bulat
/î/	Agak tinggi, depan, tak bulat
/é/	Sedang/menengah, depan, tak bulat
/è/	Agak rendah, depan, tak bulat
/e/	Netral, tak bulat
/ú/	Tinggi, belakang, bulat
/û/	Agak tinggi, belakang, bulat
/ó/	Sedang/menengah, belakang, bulat
/ò/ dan /á/	Agak rendah, belakang, bulat
/a/	Rendah, belakang, bulat

Berikut adalah realisasi vokal dalam bahasa Jawa:

1. Vokal /i/

Vokal /i/ dapat berwujud /i/ atau /î/. Alofon /î/ terdapat pada:

- 1) Suku akhir (ultima) terbuka: *wanî* (berani), *tangî* (bangun), dsb.
- 2) Suku paneultima (kedua dari belakang) dan antepaenultima (ketiga dari belakang): *îdu* (air liur), *kîwa* (kiri), *lîndhu* (gempa), dsb.

Alofon /î/ terdapat pada:

- 1) Suku akhir tertutup (kecuali beberapa kata ambilan dari bahasa asing atau kategori elativus atau yang bernilai emotif-ekspresif):
sugîh (kaya), *perîh* (pedih), dsb.
- 2) Pada beberapa suku paenultima atau antep aenultima tertutup:
sîksa (siksa), *wîsma* (rumah), dsb.

Dapat disimpulkan fonem /i/ berwujud /i/ apabila terdapat pada suku akhir (ultima) terbuka dan berwujud /î/ apabila terdapat pada suku ultima tertutup.

2. Vokal /e/

Vokal /e/ dapat berwujud /é/ atau /è/. Alofon /é/ terdapat pada:

- 1) Suku ultima terbuka: *saté* (sate), *gulé* (gulai), *gedhé* (besar), dsb.
- 2) Suku paenultima terbuka atau tertutup: *tempé* (tempe), *rené* (kemari), dsb.

Alofon /è/ terdapat pada:

- 1) Suku ultima tertutup: *èlèk* (jelek), *gèpèng* (pipih), *suwèk* (sobek), dsb.
- 2) Suku paenultima/antepaenultima terbuka atau tertutup: *dhèndhèng* (dendeng), *kèsèt* (keset), *sènter* (senter), dsb.

3. Vokal /u/

Vokal /u/ dapat berwujud /ú/ atau /ù/. Alofon /ú/ terdapat pada:

- 1) Suku ultima terbuka: *túkú* (beli), *túrú* (tidur), *asú* (anjing), dsb.
- 2) Suku paenultima/antepaenultima terbuka atau tertutup: *súwita* (mengabdikan diri), *kúlina* (terbiasa), *túnggal* (satu), dsb.

Alofon /ù/ terdapat pada:

- 1) Suku ultima tertutup (kecuali dari bahasa asing atau kategori elativus atau yang bernilai emotif-ekspresif): *bagùs* (tampam), *adùs* (mandi), *wedhùs* (kambing), dsb.
- 2) Suku paenultima/antepaenultima tertutup: *pùrwa* (awal), *dùrjana* (penjahat), dsb.

Jadi vokal /u/ berwujud /ú/ apabila terdapat pada suku ultima terbuka dan pada suku paenultima/antepaenultima terbuka atau tertutup, sedangkan /ù/ selalu terdapat pada suku ultima tertutup.

4. Vokal /o/

Vokal /o/ dapat berwujud /ó/ atau /ò/ tergantung pada sifat dan posisi suku yang ditempati. Alofon /ó/ terdapat pada:

1) Suku ultima terbuka: *lòyó* (lemah), *karó* (dengan), *jeró* (dalam),
dsb.

2) Suku paenultima/antepaenultima terbuka atau tertutup: *sóre* (sore),
kówe (kamu), dsb.

Alofon /ò/ terdapat pada:

1) Suku ultima tertutup: *bòlòng* (berlubang), *gòtòng* (angkat), *garòng*
(garong), dsb.

2) Suku paenultima/antepaenultima terbuka atau tertutup: *lònjàng*
(lonjong), *bòròng* (beli semua), dsb.

Jadi, alofon /ó/ terjadi apabila suku ultima bersifat terbuka,
sedangkan alofon /ò/ apabila bersifat tertutup. Kedua alofon juga
bisa terdapat pada suku paenultima/antepaenultima terbuka
maupun tertutup.

5. Vokal /a/

Vokal /a/ dapat berwujud /a/ maupun /á/. Alofon /a/ terdapat pada:

1) Suku ultima terbuka: *lara* (sakit), *sida* (jadi), *dawa* (panjang), dsb.

2) Suku paenultima/antepaenultima terbuka atau tertutup: *tamba*
(obat), *Landa* (Belanda), dsb.

Alofon /á/ terdapat pada:

1) Suku ultima tertutup: *bápá?* (bapak), *bocáh* (anak), *siráh* (kepala),
dsb.

2) Suku paenultima/antepaenultima terbuka atau tertutup: *tánpa*
(tanpa), *sámbel* (sambel), *gátel* (gatel), dsb.

Kemunculan /a/ atau /á/ ditentukan dengan kaidah sifat suku dan posisi suku itu dalam sebuah kata tunggal atau morfem. Alofon /a/ terdapat dalam suku ultima terbuka, sedangkan /á/ terdapat dalam suku ultima tertutup, kecuali pada kata *orá* 'tidak'. Berikut adalah kaidah vokal bahasa Jawa.

Tabel 2.3 Kaidah Perwujudan Vokal Bahasa Jawa (Depdikbud, 1991:24)

No.	Vokal	Suku Ultima		Suku Paenultima/Antepaenultima	
		Terbuka	Tertutup	Terbuka	Tertutup
1.	/i/	/í/	/î/	/i/	/í/, /î/
2.	/e/	/é/	/è/	/é/, /è/	/é/, /è/
3.	/u/	/ú/	/ù/	/ú/	/ú/, /ù/
4.	/o/	/ó/	/ò/	/ó/, /ò/	/ó/, /ò/
5.	/a/	/a/	/á/	/a/, /á/	/a/, /á/
6.	/ê/	-	/ê/	/ê/	/ê/

2.4.2 Fonem Konsonan

Ciri bersuara sering dipakai sebagai ciri pembeda fonem konsonan bahasa Jawa. Maksudnya adalah sebuah konsonan dikatakan bersuara apabila pada waktu terjadinya disertai dengan bergetarnya pita suara karena posisi pita suara terbuka sedikit (sempit) sehingga bergetar karena ada tekanan kuat dari dalam paru-paru.

Yang termasuk dalam konsonan bersuara ialah /b, d, D, j, g, m, n, ŋ, ñ, l, r, w, y/, sedangkan sisanya termasuk konsonan tidak bersuara. Dalam ciri bersuara disertai dengan ciri aspiran yaitu semacam bunyi /h/ yang menyertai ucapan. Pada posisi awal kata ciri aspiran terdengar lebih jelas. Contohnya adalah kata /bhabhu/ yang berarti pembantu rumah tangga. Hal ini merupakan ciri khas bagi orang Jawa, yang biasa disebut *medhok*. Oleh karena itu ciri aspiran lebih menonjol daripada ciri bersuara (Depdikbud 1991:17).

Tabel 2.4 Konsonan Bahasa Jawa

	Konsonan Hambat (Plosif)			Sibilan/Frikatif	Lateral	Getar	Semi Vokal
	Intensif	Takintensif	Nasal				
Labial	p	b	m				w
Dental/Alveolar	t	d	n	ʃ	l	r	
Retrofleks	ʈ	ɖ	ɳ				
Palatal	c	j	ɲ				y
Velar	k	g	ŋ				
Glotal	ʔ			h			

Berikut adalah realisasi konsonan dalam bahasa Jawa:

1. Konsonan /p/ dan /b/

Perbedaan dalam konsonan /p/ ini hanyalah /p/ terlepas dan /pʔ/ tertahan. /pʔ/ terjadi apabila terdapat pada penutup suku atau penutup kata, contohnya adalah *tutup*. Konsonan /p/ terdapat pada pembuka suku kata, contohnya adalah *putih*. Kemudian terdapat perwujudan konsonan /bh/ aspiran dan /b/ tak aspiran. Alofon /bh/ pada umumnya terdapat pada pembuka suku kata yang bukan konsonan, contohnya adalah *bhuku* (buku), *tibha* (jatuh); sedangkan pada pembuka suku yang berupa gugus konsonan berwujud /b/, contohnya adalah *gembrot* (gendut). Pada penutup kata konsonan /b/ berubah menjadi /p/, contohnya adalah *abap* (napas) dan *rebap* (alat musik gesek pada gamelan Jawa).

2. Konsonan /t/

Konsonan /t/ berwujud /t/ terlepas dan /tʔ/ tertahan. Alofon /t/ terdapat pada pembuka suku, contohnya adalah *tutup* (tutup), *teka* (datang).

Konsonan /tʔ/ terdapat pada penutup suku atau kata, contohnya adalah *katut* (terbawa).

3. Konsonan /d/

Cara pengucapan konsonan /d/ bisa berubah menjadi beberapa bentuk.

Konsonan /d/ diucapkan /d/ ketika berada pada pembuka suku kata yang

berwujud gugus, contohnya pada kata *drebalá* (menjadi). Konsonan /d/

diucapkan /dh/ jika berada pada pembuka suku kata yang bukan gugus

konsonan, contohnya pada kata *dhudhu* (bukan) dan *idhu* (air liur).

Konsonan /d/ berwujud /nd/ hanya jika berada pada posisi awal kata nama

daerah atau tempat, contohnya pada kata *ndemak* (Demak). Pada penutup

kata konsonan /d/ berubah menjadi /tʰ/, contohnya pada kata *udhut*,

(rokok).

4. Konsonan /D/

Sekilas konsonan /d/ dengan konsonan /D/ nampak sama, namun dari

proses terbentuknya konsonan ini memiliki perbedaan. Konsonan /D/

dapat berwujud /Dh/ dan /D/. Berwujud /Dh/ jika terdapat pada pembuka

suku kata yang bukan gugus konsonan, contohnya pada kata *DhuDhu?*

(gali). Berwujud /D/ jika terdapat pada pembuka gugus yang berbentuk

gugus, contohnya pada kata *DroDhok* (aba-aba dalang dalam pertunjukan

wayang kulit). Terkadang konsonan /D/ dapat juga berwujud /nD/ pada

awal kata nama daerah atau tempat, contohnya adalah *nDonggala*

(Donggala).

5. Konsonan /c/ dan /j/

Tidak ada masalah dalam perwujudan bentuk konsonan ini.

Perwujudannya tetap dan konsonan ini tidak terdapat pada penutup kata.

Contohnya adalah *jaran* (kuda) dan *cekot-cekot* (sakit kepala).

6. Konsonan /k/

Ada dua macam perwujudan konsonan /k/, yaitu dapat berwujud /k/ atau

/ʔ/. Alofon /k/ terdapat pada pembuka suku dan penutup suku, contohnya

kacang, *bukti*, *gerobak*. Alofon /ʔ/ biasanya terdapat pada akhir kata,

contohnya *ana?* (anak), *ba?da* (habis, selesai).

7. Konsonan /g/

Jika pembuka suku berwujud konsonan, maka konsonan /g/ berwujud /g/,

contohnya adalah kata *gronjal* (tidak rata) dan *grogi* (takut). Jika pembuka

suku yang tidak berwujud konsonan, maka berwujud /gh/, contohnya

adalah *ghila* (jijik) dan *legha* (puas). Terkadang konsonan /g/ berwujud

/ng/ pada awal kata untuk menyebutkan nama daerah, contohnya adalah

nGundhi (Gundi). Pada penutup suku kata konsonan /g/ diucapkan /k/,

contohnya adalah *dedek* (tinggi badan).

8. Konsonan /ʔ/

Konsonan /ʔ/ hanya terdapat pada penutup suku atau penutup kata.

Contohnya adalah *ta?lim* (hormat), *ra?yat* (rakyat).

9. Konsonan /h/

Konsonan ini hanya berbentuk /h/ dan tidak memiliki masalah dalam

pengucapannya. Konsonan /h/ biasanya terdapat pada pembuka suku yang

bukan pada awal kata atau penutup suku kata. Contohnya adalah *rahayu*

(selamat).

10. Konsonan /s/

Konsonan ini terdapat pada semua sisi kata. Contohnya adalah *sisu*

(bekas).

11. Konsonan /l/, /r/

Konsonan-konsonan ini memiliki perwujudan yang sama dalam semua

posisi pada suku. Contohnya adalah *luru* (sakit) dan *luru* (berdagang).

12. Konsonan /y/ dan /w/

Kedua konsonan ini biasa disebut semi vokal, namun tidak bisa bersifat

silabik seperti vokal. Posisi kedua konsonan ini hanya terdapat pada

pembuka suku. Contohnya adalah *dayu* (kekuatan) dan *wewarah*

(pelajaran).

Dari penjelasan fonologi bahasa Jepang dan bahasa Jawa, dapat diambil

kesimpulan sebagai berikut:

Tabel 2.5 Fonetik Vokal dan Konsonan Bahasa Jawa dan Bahasa Jepang

Huruf	Bahasa Jawa	Bahasa Jepang
Vokal		
A	a	a
I	i dan I	i
U	u dan U	u
E	e dan E	e
O	o dan O	o
Konsonan		
B	b	b

C	c	ç
D	d	d
F	f	ϕ
G	g	g
H	h	h
J	j	ʒ
K	k	k
L	l	l
M	m	m
N	n	n
P	p	p
Q	q	-
R	r	r
S	s	s
T	t dan T	t
V	v	-
W	w	ʋ
X	x	-
Y	y	j
Z	z	z
Sh	-	ʃ
Hy	-	ç
Ny	ɲ	ɲ
Ng	ŋ	ŋ
Ts	-	ʦ
Dz	-	ʣ
ʔ	ʔ	ʔ
Konsonan Nasal		
n	-	m, n, ɲ, ŋ, N, i, e, a, dan u

Tabel 2.6 Perbedaan Fonetik Vokal dan Konsonan Bahasa Jawa dan Bahasa Jepang

Huruf	Bahasa Jawa	Bahasa Jepang
U	u	u
W	w	u
Sh	-	ʃ
Ts	-	ts
Dz	-	dz

Selain perbedaan yang terdapat pada tabel di atas, perbedaan antara bahasa Jawa dan bahasa Jepang terletak juga pada penambahan aspiran /h/ yang menyertai ucapan pada saat mengucapkan konsonan bersuara dalam bahasa Jawa.

Aspiran /h/ yang terdengar seringkali disebut dengan *medhok*.

2.5 Penelitian Terdahulu

1. Penelitian terdahulu yang membahas topik sejenis dilakukan oleh Putri Wahyuni (2014) dengan judul skripsi Interferensi Fonetis Bahasa Jawa terhadap Bahasa Prancis pada Mahasiswa Semester II Tahun Akademik 2013/2014 Program Studi Bahasa dan Sastra Prancis Universitas Brawijaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interferensi bahasa Jawa terhadap bahasa Prancis yang terjadi berwujud peralihan dari satu bunyi ke bunyi yang lain. Penyebab interferensi adalah responden yang memiliki kemampuan berbahasa yang majemuk, penggunaan bahasa Jawa yang lebih dominan, dan kurangnya kemampuan responden dalam menguasai sistem ortografi bahasa Prancis.

2. Penelitian lain adalah dari Reynaldo Febiano (2008) dengan judul Analisis Kesalahan Pelafalan Bunyi *shi*, *tsu*, dan *zu* dalam bahasa Jepang pada Mahasiswa Sastra Jepang Semester 8 Tahun 2008 Universitas Bina Nusantara. Penelitian dilakukan dengan cara perekaman suara responden dengan mengucapkan kata-kata bahasa Jepang yang sudah dipilih, kemudian dianalisis menurut jenis kesalahannya. Hasil dari penelitian ini adalah kesalahan yang terjadi disebabkan tidak adanya beberapa konsonan bahasa Jepang dalam bahasa Indonesia sehingga responden kesulitan dalam mengucapkan bunyi dan menggantinya dengan bunyi lain yang dianggap sama atau mendekati.

Pada kedua penelitian tersebut terdapat beberapa kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Kedua penelitian tersebut dibahas dengan menggunakan teori interferensi, fonologi, dan teori tambahan lainnya. Pada penelitian pertama membahas interferensi khususnya pada bidang fonologi yang terjadi pada pembelajar bahasa Prancis. Topik yang dibahas sama dengan topik yang penulis gunakan, namun perbedaannya penulis menggunakan objek pembelajar bahasa Jepang. Sedangkan pada penelitian kedua membahas tentang kesalahan pelafalan bunyi *shi*, *tsu*, dan *zu* pada pembelajar bahasa Jepang yang terjadi karena interferensi bahasa pertama.

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini dituliskan metode penelitian yang meliputi penjabaran jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data. Metode penelitian ditulis untuk mendukung dalam proses penelitian.

3.1 Jenis Penelitian

Pada penelitian ini penulis menjabarkan tentang interferensi logat bahasa Jawa yang dimiliki oleh mahasiswa semester 4 tahun akademik 2014/2015 program studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Brawijaya. Oleh karena itu penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2011:9) metode penelitian kualitatif adalah metode yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik/utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif. Metode ini digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah. Jenis penelitian ini deskriptif karena proses penelitian digambarkan secara terperinci.

3.2 Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Sumber Data Utama

Sumber data utama pada penelitian ini adalah rekaman suara tes fonetik dan hasil wawancara dari mahasiswa semester 4 tahun akademik

2014/2015 program studi Pendidikan Bahasa Jepang yang memiliki bahasa ibu bahasa Jawa yang sedang belajar bahasa Jepang.

2. Sumber Data Pendukung

Sumber data pendukung pada penelitian ini adalah dari buku-buku yang memuat teori interferensi dan fonologi serta jurnal-jurnal terdahulu untuk referensi kepastakaan.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

1. Studi Kepustakaan

Langkah awal yang dilakukan untuk pengumpulan data adalah mencari berbagai buku, artikel, dan jurnal yang berisi teori interferensi dan teori fonologi bahasa Jawa dan bahasa Jepang.

2. Lembar Data Diri

Lembar data diri digunakan untuk mengumpulkan data dan menyaring objek yang diteliti agar sesuai dengan yang dibutuhkan. Oleh karena itu lembar data diri berisi nama, nomer telepon, jenis kelamin, asal daerah, asal orangtua, bahasa ibu, dan pengalaman menetap di daerah selain di Pulau Jawa (karena akan mempengaruhi logat yang dimiliki).

3. Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2010:389) dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi dinamakan situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen, yaitu tempat, pelaku, dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis. Objek penelitian adalah mahasiswa semester 4 tahun akademik 2014/2015 program studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas

Brawijaya. Responden yang memenuhi syarat berjumlah 10 orang, 9 orang perempuan dan 1 orang laki-laki. Syarat responden pada penelitian ini adalah asli Jawa, orangtua asli Jawa, B1 bahasa Jawa, menetap di Jawa, dan tidak pernah tinggal diluar Jawa.

4. Tes Fonetik dan Teknik Rekam

Setelah menentukan responden, penulis memberikan tes fonetik kepada responden dengan memberikan kata-kata yang telah dipilih untuk diucapkan. Instrumen pada teknik ini berupa daftar kata. Kata tersebut telah mewakili perbedaan-perbedaan fonetik yang dimiliki antara bahasa Jawa dan bahasa Jepang. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah penelitian dalam menganalisis interferensi yang terjadi. Salah satu contoh tes fonetik adalah responden diminta untuk melafalkan kosakata bahasa Jepang しんじる (*sinjiru*). Kosakata ini dipilih karena pada bahasa Jawa tidak ada konsonan /sh/. Dari tes fonetik ini dapat diketahui interferensi yang terjadi.

5. Wawancara

Interferensi yang terjadi pada responden kemungkinan disebabkan oleh hal yang beragam. Oleh karena itu dilakukan wawancara untuk mendapatkan jawaban secara lebih mendalam. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara terbuka dan instrumennya berupa pedoman wawancara yang berisi daftar pertanyaan.

Menurut Sugiyono (2010:457) dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti.

3.4 Analisis Data

Bogdan dalam Sugiyono (2010:427) menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Pada penelitian ini penulis menganalisis data dengan teori interferensi dan teori fonologi bahasa Jawa dan bahasa Jepang untuk mencari kesalahan-kesalahan pelafalan yang dilakukan oleh responden. Kemudian untuk mengetahui penyebab interferensi penulis menggunakan teori faktor penyebab. Setelah data dianalisis penulis menarik kesimpulan terhadap data yang telah didapat.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis menjabarkan mengenai temuan dan pembahasan mengenai bentuk-bentuk kesalahan dan faktor-faktor yang menjadi penyebabnya.

Terdapat beberapa kesalahan dan faktor penyebab yang telah ditemukan dilapangan.

4.1 Temuan

Pada penelitian ini, ditemukan beberapa hasil yang menunjukkan interferensi logat bahasa Jawa pada pelafalan bahasa Jepang dan faktor-faktor yang menjadi penyebabnya. Setelah mendapatkan data dari responden, maka dapat dijabarkan sebagai berikut:

4.1.1 Interferensi Logat Bahasa Jawa

Data yang diperoleh adalah 9 kesalahan pelafalan, baik pada bunyi vokal, semi vokal, dan konsonan. Untuk memudahkan pembacaan, berikut daftar temuan kesalahan:

Tabel 4.1 Jenis Kesalahan Pelafalan

Jenis Kesalahan Pelafalan					
No.	Klasifikasi Bunyi	Bunyi Seharusnya	Silabel	Kata	Perubahan/Kesalahan Pelafalan
1.	Vokal	/u/	う, る, す	うるさい, うったえ, る, わずれる, わらう, しんじる	/u/
2.	Semi Vokal	/w/	わ	わらう	/wh/
3.	Konsonan	/d/	だ	しゅくだい, れいだ	/dh/
4.		/ʒ/	じ	しんじる	/ʒh/
5.		/b/	ぼ	れいだんぼう	/bh/

6.		/g/	が, げ	りんがく, ちんあげ	/gh/
7.		/dz/	づ	つづける, さかづき	/z/
8.	Konsonan	/j/	し, しゅ	しんじる, しんえい, しんあい, しゅくだ い, しゅんげん	/s/
9.		/ts/	つ	つたえる, つわもの, つづける	/s/

1. Kesalahan pada Vokal /u/

Responden melafalkan huruf vokal /u/ dengan pelafalan Indonesia dan

Jawa, yaitu /u/. Kesalahan terdapat pada silabel う(u), る(ru), す(su)

yang ada pada kata うるさい (urusai), うったえる (uttaeru), わずれる

(wasureru), わらう (warau), しんじる (shinjiru). Responden yang

melakukan kesalahan pelafalan ini berjumlah 10 orang.

2. Kesalahan pada Semi Vokal /w/

Semi vokal /w/ terdapat pada silabel わ (wa) yang ada pada kata わらう

(warau). Ada 2 orang responden yang melafalkan kata わらう (warau)

menjadi (wharau).

3. Kesalahan pada Konsonan /d/

Kesalahan yang terjadi adalah penambahan aspiran /h/ ketika responden

melafalkan silabel だ (da) yang ada pada kata しゅくだい (shukudai) dan

れいだんぼう (reidanbou). Responden yang melafalkan kesalahan bunyi

ini berjumlah 2 orang.

4. Kesalahan pada Konsonan /z/

Kesalahan yang terjadi adalah pelafalan konsonan /z/ yang ditambahi dengan aspiran /h/ sehingga menjadi /zh/. Konsonan ini terdapat pada silabel じ (*ji*) yang ada pada kata しんじる (*shinjiru*). Responden yang melakukan kesalahan pelafalan ini sebanyak 3 orang.

5. Kesalahan pada Konsonan /b/

Kesalahan yang terjadi adalah pelafalan konsonan /b/ yang ditambahi dengan aspiran /h/ sehingga menjadi /bh/. Konsonan ini terdapat pada silabel ぼ (*bo*) yang ada pada kata れいだんぼう (*reidanbou*). Responden yang melakukan kesalahan pelafalan ini sebanyak 2 orang.

6. Kesalahan pada Konsonan /g/

Kesalahan yang terjadi adalah pelafalan konsonan /g/ yang ditambahi dengan aspiran /h/ sehingga menjadi /gh/. Konsonan ini terdapat pada silabel が (*ga*) dan げ (*ge*) yang ada pada kata りんがく (*ringaku*) dan ちんあげ (*chinage*). Responden yang melakukan kesalahan pelafalan ini sebanyak 2 orang.

7. Kesalahan pada Konsonan /dz/

Kesalahan yang terjadi adalah pelafalan konsonan /dz/ menjadi /zu/. Konsonan ini terdapat pada silabel づ (*dzu*) yang ada pada kata つづける (*tsudzukeru*) dan さかづき (*sakadzuki*). Responden yang melakukan kesalahan ini berjumlah 8 orang.

8. Kesalahan pada Konsonan /ʃ/

Kesalahan yang terjadi adalah pelafalan konsonan /ʃ/ menjadi /s/.

Konsonan ini terdapat pada silabel し (*shi*) dan しゅ (*shu*) yang ada pada

kata しんじろ (*shinjiru*), しんえい (*shinei*), しんあい (*shinai*), しゅくだい

(*shukudai*), dan しゅんげん (*shungen*). Responden yang melakukan

kesalahan pelafalan ini sebanyak 8 orang.

9. Kesalahan pada Konsonan /ts/

Kesalahan yang terjadi adalah pelafalan konsonan /ts/ menjadi /su/.

Konsonan ini terdapat pada silabel つ (*tsu*) yang ada pada kata つたえる

(*tsutaeru*), つわもの (*tsuwamono*), dan つづける (*tsudzukeru*).

Responden yang melakukan kesalahan pelafalan ini sebanyak 8 orang.

4.1.2 Faktor-Faktor Penyebab Interferensi

Setelah melakukan wawancara kepada 10 responden, ditemukan beberapa penyebab interferensi logat bahasa Jawa pada pelafalan bahasa Jepang.

Penyebabnya adalah sebagai berikut:

1. Responden menguasai lebih dari satu bahasa, antara lain bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris.
2. Responden tidak diajari pelafalan (*hatsuon*) huruf-huruf bahasa Jepang.
3. Bahasa Jepang merupakan bahasa yang dikuasai secara pasif oleh responden.
4. Sedikit waktu yang digunakan untuk berbicara bahasa Jepang dalam sehari.
5. Terbiasa berbicara menggunakan bahasa Jawa.

4.2 Pembahasan

Dari temuan yang telah dituliskan, interferensi logat bahasa Jawa menyebabkan beberapa kesalahan. Kesalahan-kesalahan tersebut dikarenakan beberapa faktor yang mempengaruhinya. Berikut pembahasan mengenai interferensi logat bahasa Jawa dan faktor penyebabnya.

4.2.1 Interferensi Logat Bahasa Jawa

Sesuai dengan tabel 4.1, terdapat 9 kesalahan pelafalan yang dilakukan oleh responden. Setelah diringkas kesalahan tersebut terbagi dalam 3 bagian, yaitu:

1. Kesalahan pada Vokal /u/

Kesalahan yang dilakukan oleh responden adalah responden melafalkannya dengan pelafalan Indonesia dan Jawa, yaitu /u/. Huruf vokal /u/ diucapkan dengan cara membuka mulut sedikit, sama seperti mengucapkan vokal /i/ namun tidak perlu merentangkan bibir ke samping (Sudjianto & Dahidi, 2009:29-31), sedangkan vokal /u/ diucapkan dengan kedua bibir agak maju ke depan dan sedikit membundar (Depdikbud, 1988:46). Kesalahan terdengar lebih jelas apabila berada diakhir kata. Kesalahan terdapat pada silabel う (*u*), る (*ru*), す (*su*) yang terletak pada:

Tabel 4.2 Kesalahan pada Pelafalan Vokal /u/

Silabel	Kata	Romaji	Fonetik Penutur Asli	Fonetik Kesalahan Responden	Pelafalan Oleh
う	うるさい	<i>urusai</i>	[urუსai]	[urusai]	Responden 3
る	うったえる	<i>uttaeru</i>	[uttaerw]	[uttaeru]	Responden 2

す	わすれる	<i>wasureru</i>	[wasureru]	[wasureru]	Responden 1
う	わらう	<i>warau</i>	[warau]	[warau]	Responden 3
る	しんじる	<i>shinjiru</i>	[ʃinjiru]	[sinjiru]	Responden 4

Kesalahan yang telah dilakukan responden disebabkan terbiasanya melafalkan vokal /u/ dengan kedua bibir agak maju ke depan dan sedikit membundar. Cara pelafalan yang telah lama digunakan oleh responden ini tidak bisa hilang meski pun mereka belajar bahasa Jepang. Pelafalan vokal /u/ yang berbeda pada bahasa Jepang tidak dihiraukan oleh responden karena mereka mengira kedua pelafalan sama saja.

2. Penambahan Aspiran /h/

Kesalahan terjadi dikarenakan penambahan aspiran /h/ pada huruf semi vokal /w/ dan huruf konsonan /d/, /ʒ/, /b/, dan /g/. Hal ini merupakan bentuk interferensi dari logat bahasa Jawa. Pada bahasa Jawa konsonan bersuara disertai dengan ciri aspiran yaitu semacam bunyi /h/ yang menyertai ucapan. Pada posisi awal kata ciri aspiran terdengar lebih jelas. Huruf yang termasuk dalam konsonan bersuara ialah /b, d, D, j, g, m, n, ŋ, ŋ, l, r, w, y/, sedangkan sisanya termasuk konsonan tidak bersuara. Hal ini merupakan ciri khas bagi orang Jawa, yang biasa disebut *medhok*. Oleh karena itu ciri aspiran lebih menonjol daripada ciri bersuara (Depdikbud 1991:17). Kesalahan tersebut terdapat pada:

Tabel 4.3 Kesalahan Penambahan Aspiran /h/

Silabel	Kata	Romaji	Fonetik Penutur Asli	Fonetik Kesalahan Responden	Pelafalan Oleh Responden
わ	わらう	<i>warau</i>	[warau]	[wharau]	Responden

					8
	しゅくだい	<i>shukudai</i>	[ʃukudai]	[ʃukudhai]	Responden 6
だ	れいだんぼ	<i>reidanbou</i>	[reidanbou]	[reidhanbho]	Responden 9
じ	しんじる	<i>shinjiru</i>	[ʃinjiru]	[ʃinjhiru]	Responden 9
ぼ	れいだんぼ う	<i>reidanbou</i>	[reidanbou]	[reidhanbho]	Responden 9
が	りんがく	<i>ringaku</i>	[ringaku]	[ringhaku]	Responden 9
げ	ちんあげ	<i>chinage</i>	[chinage]	[chinaghe]	Responden 6

a. Huruf semi vokal /w/ termasuk dalam golongan konsonan bersuara yang memiliki ciri aspiran /h/ dalam bahasa Jawa sehingga sangat memungkinkan terjadi interferensi ketika responden melafalkan kata わらう (*warau*). Kemudian pada kata わらう (*warau*) konsonan bersuara terdapat diawal kata sehingga membuat ciri aspirannya terdengar lebih jelas.

b. Huruf konsonan /d/ pada bahasa Jawa memiliki beberapa cara pelafalan (sesuai dengan teori yang ada pada bab II). Pada kesalahan yang ada pada silabel だ (*da*) pada kata しゅくだい (*shukudai*) dan れいだんぼう (*reidanbou*), konsonan /d/ terletak pada pembuka suku kata yang bukan gugus konsonan, yakni /a/ sehingga pengucapannya menjadi (*dha*). Oleh karena itu responden

mengucapkan kata-kata tersebut menjadi [ʃukudhai] dan [reidhambho].

c. Pada bahasa Jawa dan Jepang huruf konsonan /ʒ/ tidak memiliki perbedaan cara pelafalan. Namun huruf ini merupakan bagian dari konsonan bersuara sehingga tersisip aspiran /h/ ketika melafalkannya.

d. Huruf konsonan /b/ pada bahasa Jawa memiliki beberapa cara pelafalan. Pada kesalahan yang ada pada silabel ぼ (bo) pada kata れいだんぼう (reidanbou), konsonan /b/ terletak pada pembuka suku kata yang bukan gugus konsonan, yakni /o/ sehingga pengucapannya menjadi (bho). Oleh karena itu responden mengucapkan kata tersebut menjadi [reidhanbho].

e. Huruf konsonan /g/ pada bahasa Jawa memiliki beberapa cara pelafalan. Kesalahan yang terjadi pada silabel が (ga) dan げ (ge) pada kata りんがく (ringaku) dan ちんあげ (chinage), konsonan /g/ terletak pada pembuka suku kata yang bukan gugus konsonan, yaitu /a/ dan /e/ sehingga pengucapannya menjadi (gha) dan (ghe). Oleh karena itu responden mengucapkan kata-kata tersebut menjadi [ringhaku] dan [chinaghe].

3. Adanya Perbedaan Huruf pada Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa

Pada bahasa Jepang terdapat beberapa huruf yang tidak ada pada bahasa Jawa. Huruf-huruf tersebut adalah konsonan /dz/, /ʃ/, dan /ts/. Hal inilah yang

menjadi penyebab masuknya interferensi ketika responden melafalkan kata-kata yang menggunakan huruf ini.

Tabel 4.4 Kesalahan Pelafalan Konsonan /dz/, /f/, dan /ts/

		Bilabial	Dental-Alveolar	Alveolar-Palatal	Palatal	Velar	Glotal
Konsonan	tdk bersuara	p	t			k	ʔ
Hambat	bersuara	b	d			g	
Konsonan Nasal	bersuara	m	n		ɲ	ŋ	
Konsonan	tdk bersuara	ɸ	ʃ	ç			h
Frikatif	bersuara		z	ʒ			
Konsonan	tdk bersuara		tʃ				
Frikatif/Afrikat	bersuara		dʒ	dʒ			
Konsonan	bersuara		r				
Jentikan							

a) Konsonan /dz/ merupakan bunyi konsonan frikatif/afrikat dental-alveolar yang bersuara. Namun responden melafalkannya menjadi /z/, yang merupakan bunyi konsonan frikatif dental alveolar yang bersuara. Konsonan ini terdapat pada silabel づ (*dzu*) pada kata づける (*tsudzukeru*) dan さかづき (*sakadzuki*). Responden mengubah pelafalannya menjadi [tsuzukeru] dan [sakazuki]. Bunyi yang keluar ketika mengucapkan konsonan /dz/ dan /z/ hampir mirip sehingga terjadi kesalahan pelafalan.

b) Konsonan /f/ merupakan konsonan frikatif alveolar-palatal yang tidak bersuara, tetapi responden melafalkannya menjadi /s/ yang merupakan bunyi konsonan frikatif dental-alveolar yang tidak bersuara. Konsonan ini terdapat pada silabel し (*shi*) dan しゅ (*shu*). Kesalahan yang dilakukan responden adalah mengubah pelafalan kata.

Tabel 4.5 Kesalahan Pelafalan Konsonan /ʃ/

Silabel	Kata	Romaji	Fonetik Penutur Asli	Fonetik Kesalahan Responden	Pelafalan Oleh
し	しんじろ	<i>shinjiru</i>	[ʃinjiru]	[sinjiru]	Responden 10
	しんえい	<i>shinei</i>	[ʃinei]	[sinei]	Responden 7
	しんあい	<i>shinai</i>	[ʃinai]	[sinai]	Responden 7
しゅ	しゅくだい	<i>shukudai</i>	[ʃukudai]	[sukudai]	Responden 1
	しゅんげん	<i>shungen</i>	[ʃungen]	[sungen]	Responden 5

c) Konsonan /ts/ merupakan bunyi konsonan hambat frikatif/afrikat dental-alveolar yang tidak bersuara. Namun ketika responden melafalkannya, bunyi ini keluar menjadi konsonan frikatif dental-alveolar yang tidak bersuara, yaitu konsonan /s/. Konsonan ini terdapat pada silabel つ (*tsu*). Kesalahan yang terjadi adalah ketika responden melafalkan kata:

Tabel 4.6 Kesalahan Pelafalan Konsonan /ts/

Silabel	Kata	Romaji	Fonetik Penutur Asli	Fonetik Kesalahan Responden	Pelafalan Oleh
つ	つたえる	<i>tsutaeru</i>	[tsutaeru]	[sutaeru]	Responden 5
	つわもの	<i>tsuwamono</i>	[tsuwamono]	[suwamono]	Responden 5
	つづける	<i>tsudzukeru</i>	[tsudzukeru]	[suzukeru]	Responden 1

4.2.2 Faktor-Faktor Penyebab Interferensi

Pada penelitian ini ditemukan bahwa interferensi yang terjadi pada responden disebabkan oleh beberapa hal. Penyebab interferensi tersebut yaitu:

1. Kedwibahasaan Responden

Hal ini merupakan faktor utama penyebab interferensi. Sesuai dengan teori yang telah dijabarkan pada bab II bahwa kedwibahasaan penutur merupakan salah satu faktor penyebabnya. Ketika responden diberi pertanyaan bahasa apa yang dikuasai secara aktif, sepuluh orang responden mengatakan bahwa mereka menguasai lebih dari satu bahasa. Bahasa yang dikuasai adalah bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris.

Kedwibahasaan responden ini menyebabkan masuknya unsur-unsur dalam bahasa yang telah dikuasai responden pada bahasa yang dipelajari, yaitu bahasa Jepang. Unsur-unsur yang masuk bisa dalam bentuk pengucapan, kata, dan struktur kalimat. Hal ini terjadi tanpa disadari oleh responden dan kontak bahasa yang dialami ini menyebabkan terjadinya interferensi. Contohnya adalah responden mengucapkan kalimat awal menggunakan bahasa Indonesia yang diakhiri dengan *です* (*desu*) dan dalam pelafalannya tersisip aspiran /h/ yang menyertai ucapan sehingga menjadi [dhesu].

2. Responden Tidak Diajari Pelafalan (*hatsuon*) Huruf-huruf Bahasa

Jepang.

Pada bahasa Jepang terdapat beberapa huruf yang tidak ada pada bahasa Jawa, yaitu /dz/, /f/, dan /ts/ sehingga menyulitkan dalam pelafalan. Ketika responden ditanya apakah diajari pelafalan (*hatsuon*) ketika di kelas, seluruh

responden menjawab tidak. Maka dari itu dapat diketahui mengapa responden melakukan kesalahan terutama pada huruf-huruf yang tidak terdapat pada bahasa Jawa. Oleh karena itu responden melafalkan huruf tersebut dengan cara pelafalan yang mereka kuasai dan menyerupai. Responden mengubah pelafalan konsonan /dz/, /ʃ/, dan /ts/ yang terdapat pada kata さかづき (*sakadzuki*) menjadi [sakazuki], しんじる (*shinjiru*) menjadi [sinjiru], dan つたえる (*tsutaeru*) menjadi [sutaeru].

3. Responden merupakan Penutur Pasif

Faktor lain yang ditemukan adalah responden merupakan penutur pasif. Ketika diberi pertanyaan yang menyangkut dengan prestise bahasa Jepang (sesuai dengan faktor penyebab yang ada pada bab II), responden menganggap orang yang bisa berbicara bahasa Jepang itu *keren* dan pandai. Namun dari situ ditemukan bahwa memang responden menganggap orang yang berbicara bahasa Jepang itu pandai, tetapi seluruh responden apabila diajak berbicara bahasa Jepang hanya bisa menerima saja, tetapi tidak bisa menjawab pembicaraan tersebut dengan lancar. Tiga orang responden mengatakan hanya bisa menjawab seadanya, tiga orang responden mengatakan tidak mengerti bagaimana menjawabnya, tiga orang responden bingung menjawab apa, dan satu orang responden bingung terhadap *Bunpou*. Dari hal ini diketahui bahwa bahasa Jepang merupakan bahasa yang dikuasai secara pasif oleh responden.

4. Sedikit Waktu yang Digunakan untuk Berbicara Bahasa Jepang

Selain itu karena hanya sedikit waktu yang digunakan untuk berbicara bahasa Jepang juga menyebabkan terjadinya interferensi. Responden jarang mengaplikasikan bahasa Jepang dalam kehidupan sehari-hari. Ketika diberi

pertanyaan berapa lama waktu yang digunakan untuk berbicara bahasa Jepang, enam orang responden mengatakan bahwa berbicara bahasa Jepang hanya saat di kelas ketika membaca *bunpou* atau *kaiwa*. Empat orang responden mengatakan selain di kelas mereka juga *chatting* dengan teman menggunakan bahasa Jepang.

Namun *chatting* hanya dalam bentuk tulisan, bukan pengucapan/percakapan (fonologi). Responden kurang latihan berbicara bahasa Jepang sehingga ketika berbicara menggunakan bahasa Jepang logat Jawa masih terdengar jelas.

Contohnya adalah ketika responden melafalkan kata うるさい (*urusai*), huruf vokal /u/ yang terdengar merupakan pelafalan Indonesia dan Jawa.

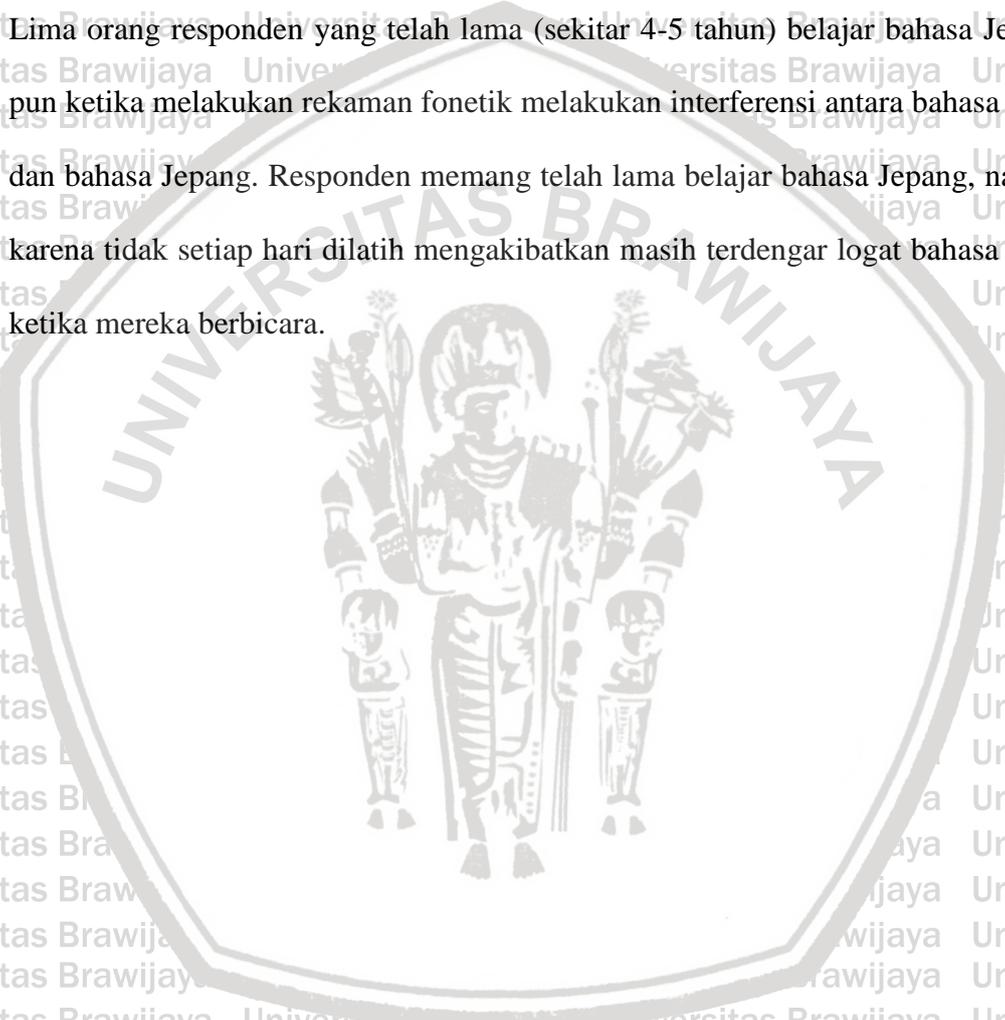
5. Terbiasa Berbicara Menggunakan Bahasa Jawa

Penggunaan bahasa ibu yaitu bahasa Jawa yang terlalu dominan daripada bahasa Jepang juga menjadi penyebab terjadinya interferensi. Hal ini dapat diketahui dari data diri responden yang semuanya memiliki bahasa ibu bahasa Jawa, orangtua asli Jawa, dan tidak pernah tinggal diluar Jawa. Selain itu ketika diberi pertanyaan bahasa apa yang digunakan sehari-hari, delapan orang responden mengatakan bahasa Jawa dan Indonesia, sedangkan dua orang responden mengatakan bahasa Jawa. Bahasa ibu yang mempengaruhi dapat tidak terkontrol karena hal ini terjadi secara tidak disadari oleh responden. Unsur bahasa ibu dapat mempengaruhi dalam lisan mau pun tulisan. Contohnya adalah munculnya ciri aspiran /h/ pada konsonan bersuara yang merupakan ciri khas bahasa Jawa ketika responden mengucapkan kata わらう (*warau*) menjadi [wharau], しゅくだい (*shukudai*) menjadi [shukudhai], しんじる (*shinjiru*)

menjadi [shinjhiru], れいだんぼう (*reidanbou*) menjadi [reidanbhou], dan りんがく (*ringaku*) menjadi [ringhaku].

Selain hal diatas pada penelitian ini ditemukan juga bahwa lama atau tidaknya penutur belajar bahasa Jepang tidak mempengaruhi dalam segi fonologi.

Lima orang responden yang telah lama (sekitar 4-5 tahun) belajar bahasa Jepang pun ketika melakukan rekaman fonetik melakukan interferensi antara bahasa Jawa dan bahasa Jepang. Responden memang telah lama belajar bahasa Jepang, namun karena tidak setiap hari dilatih mengakibatkan masih terdengar logat bahasa Jawa ketika mereka berbicara.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab terakhir ini, penulis menarik kesimpulan terhadap semua yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya. Selain itu juga diberikan saran kepada beberapa pihak yang sekiranya membutuhkan hasil penelitian ini.

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini dapat ditarik dua kesimpulan yang mewakili jawaban rumusan masalah, yaitu:

1. Terjadi interferensi bahasa Jawa pada pelafalan bahasa Jepang, yaitu 9 kesalahan pelafalan yang dilakukan oleh responden, yakni pelafalan huruf /u/ menjadi /u/, /w/ menjadi /wh/, /d/ menjadi /dh/, /z/ menjadi /zh/, /b/ menjadi /bh/ dan /g/ menjadi /gh/, /dz/ menjadi /z/, /f/ menjadi /s/, /ts/ menjadi /s/. Interferensi terjadi karena pada bahasa Jawa terdapat logat yang khas, yaitu penambahan aspiran /h/ yang menyertai ucapan pada konsonan bersuara. Selain itu terdapat beberapa huruf pada bahasa Jepang yang tidak ada pada bahasa Jawa, yaitu huruf /dz/, /f/, dan /ts/ sehingga responden mengubah pelafalannya menjadi huruf yang menyerupai.
2. Faktor-faktor penyebab interferensi yang ditemukan adalah kedwibahasaan, terbawanya kebiasaan bahasa ibu, bahasa Jepang merupakan bahasa yang dikuasai secara pasif oleh responden, responden kurang latihan berbicara bahasa Jepang sehingga ketika berbicara

menggunakan bahasa Jepang logat Jawa masih terdengar jelas, tidak diajari dan kurang menguasai pelafalan (*hatsuon*) bahasa Jepang.

5.2 Saran

Setelah melakukan penelitian ada beberapa saran yang dapat penulis berikan sehingga dapat memudahkan bagi beberapa pihak yang sekiranya berhubungan dengan penelitian ini. Saran-saran tersebut yaitu:

1. Bagi Pemelajar

Pemelajar bahasa Jepang dapat mempelajari pelafalan bahasa Jepang pada drama atau pun lagu berbahasa Jepang. Sebaiknya pemelajar dibiasakan berbicara dan mendengarkan bahasa Jepang agar semakin terbiasa dan lebih menguasai sehingga interferensi logat bahasa Jawa dapat berkurang.

2. Bagi Pengajar

Pengajar dapat mengajari cara pelafalan (*hatsuon*) huruf bahasa Jepang, baik itu diberi pada mata kuliah khusus atau disisipkan pada mata kuliah yang berhubungan dengan cara pelafalan agar tidak terjadi kesalahan pada pemelajar.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk penelitian selanjutnya dapat meneliti perbedaan antara bahasa Jawa dan bahasa Jepang pada bidang sintaksis atau morfologis. Bahasa yang diteliti juga dapat diubah menjadi bahasa daerah lainnya.

Daftar Pustaka

Agustina, A. C. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Azwar, S. (2011). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Chaer, A. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Dahidi, S. &. (2009). *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.

HP, A., & Abdullah, A. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.

Kebudayaan, D. P. (1991). *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Kriyantono, R. (2012). *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sumarsono. (2011). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA.

Tsujimura, N. (2000). *An Introduction to Japanese Linguistics*. USA: Blackwell.

Umar, A. (2011). *Sosiolinguistik: Studi Deskriptif Tentang Hubungan Bahasa dengan Masyarakat*. Medan: UNIMED.

Lampiran 1

CURRICULUM VITAE

A. Profile

I have strong passionate in business although my major study is Education of Japanese Language. Then I joined event creator team which focused on business education for the past two years. Not only learned business from it, I am able to manage events and the team as well. I currently hold a position as Finance and Administration in Event Organizer “Dapur Edukasi”.

B. Personal Data

First Name	Noor
Middle Name	Lisa
Last Name	Amalia
Religion	Islam
Nationality	Indonesia
Date of birth	January, 31 st 1993
Gender	Female
Education level	Bachelor
Address	Tlogojoyo st Gg 3, Tlogomas, Malang 65145
E-mail	salisamalia@gmail.com
Phone	+6285749522259
University	University of Brawijaya
Faculty	Faculty of Cultural Studies
Major	Education of Japanese Language
Students ID	115110601111018

C. Education

Elementary	SDN Teluk Dalam 4 Banjarmasin
Junior High School	SMPN 1 Banjarmasin
Senior High School	SMAN 1 Batu

D. Competences

TOEIC	605
-------	-----

IC3 Key Applications	790
Current Activity	Dapur Edukasi www.kampusbos.com @kampusbos – Event Creator
Organization & work experience	1 HRD (2013) Dapur Edukasi (DE) Production
	2 F&A (2014) DE Production
	3 Internship as HRD (2014) Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu
	4 Internship as Teacher (2014) SMAN 1 Batu
	5 Member (2015) Pejuang Ekonomi Nusantara (PENA)
Portfolio Events	1 Vice Project Manager (2015) Malang Fashion Day 2015 Σ Participant: 542 persons
	2 F&A (2014) Festival Inspirasi 2014 Σ Participant: 1.540 persons
	3 Administration (2014) SOI ASEAN Business Plan Contest Seminar Σ Participant: 283 persons
	4 F&A (2014) 3 rd Mahasiswa ½ Pengusaha Σ Participant: 62 persons
	5 Project Manager (2014) 1 st Student Overseas Seminar Σ Participant: 28 persons
	6 Committee (2014) BOS Camp batch 4 Σ Participant: 32 persons
	7 Vice F&A (2014) Gebyar Wirausaha 2014 Σ Participant: 757 persons
	8 Marketing (2014) Workshop STIFIn Σ Participant: 167 persons
	9 F&A (2014) 2 Mahasiswa ½ Pengusaha Σ Participant: 26 persons
	10 Administration (2014) Seminar Public Speaking Management Σ Participant: 21 persons
	11 Creative Event (2014) SOI ASEAN Japan Internship Program Σ Participant: 453 persons
	12 Administration (2014) Seminar Personality for

	Relationship Σ Participant: 65 persons
	13 Creative Event (2014) BOS Camp Batch 3 Σ Participant: 12 persons
	14 Marketing (2014) 1 st Mahasiswa ½ Pengusaha Σ Participant: 299 persons
	15 Administration (2014) BOS Camp Batch 2 Σ Participant: 33 persons
	16 Committee (2014) Seminar Bisnis Gaya Anak Muda Σ Participant: 27 persons
	17 Committee (2013) Workshop Business Model Canvass Σ Participant: 27 persons
	18 Project Manager (2013) Seminar Pemimpi dan Pemimpin FIB UB Σ Participant: 98 persons
	19 Commitee (2013) Seminar Basic Foundation for Startup Business Σ Participant: 30 persons
	20 Committee (2013) Workshop Marketing Strategy for Startup Business Σ Participant: 14 persons
Skill and abilities	1 Event Management
	2 Microsoft Office

Lampiran 2



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Veteran Malang 65145 Indonesia
Telp. (0341) 575875 Fax (0341) 575822

E-mail: fib_ub@brawijaya.ac.id http://www.fib.brawijaya.ac.id

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama : Noor Lisa Amalia
2. NIM : 115110601111018
3. Program Studi : S1 Pendidikan Bahasa Jepang
4. Topik Skripsi : Mendeskripsikan Bentuk Interferensi Logat Bahasa Jawa pada Pelafalan Bahasa Jepang
5. Judul Skripsi : Interferensi Logat Bahasa Jawa terhadap Pelafalan Bahasa Jepang Mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang Angkatan 2013 Universitas Brawijaya
6. Tanggal Mengajukan : 03 Februari 2015
7. Tanggal Selesai : 07 Juli 2015
8. Nama Pembimbing : Febi Ariani Saragih, M.Pd
9. Keterangan Konsultasi

NO	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1	03-02-2015	Pengajuan Bab 1	Febi Ariani Saragih, M.Pd	
2	09-02-2015	Bab 1, 2	Febi Ariani Saragih, M.Pd	
3	25-02-2015	Revisi Bab 1,2	Febi Ariani Saragih, M.Pd	
4	27-02-2015	Revisi Bab 3	Febi Ariani Saragih, M.Pd	
5	05-05-2015	Seminar Hasil	Febi Ariani Saragih, M.Pd	
6	21-05-2015	Revisi Bab 4, 5	Febi Ariani Saragih, M.Pd	
7	25-05-2015	Revisi Bab 4, 5	Febi Ariani Saragih, M.Pd	
8	29-05-2015	Revisi Bab 4, 5	Febi Ariani Saragih, M.Pd	
10	10-06-2015	Seminar Hasil	Febi Ariani Saragih, M.Pd	
11	26-06-2015	Revisi Semhas	Febi Ariani Saragih, M.Pd	
12	01-07-2015	Ujian Skripsi	Febi Ariani Saragih, M.Pd	

10. Telah Dievaluasi dan Diuji dengan Nilai:

Malang, 08 Juli 2015

Mengetahui,

Pembantu Dekan I
Bidang Akademik

Pembimbing

Syariful Muttaqin, M.A
NIP. 19751101 200312 1 001

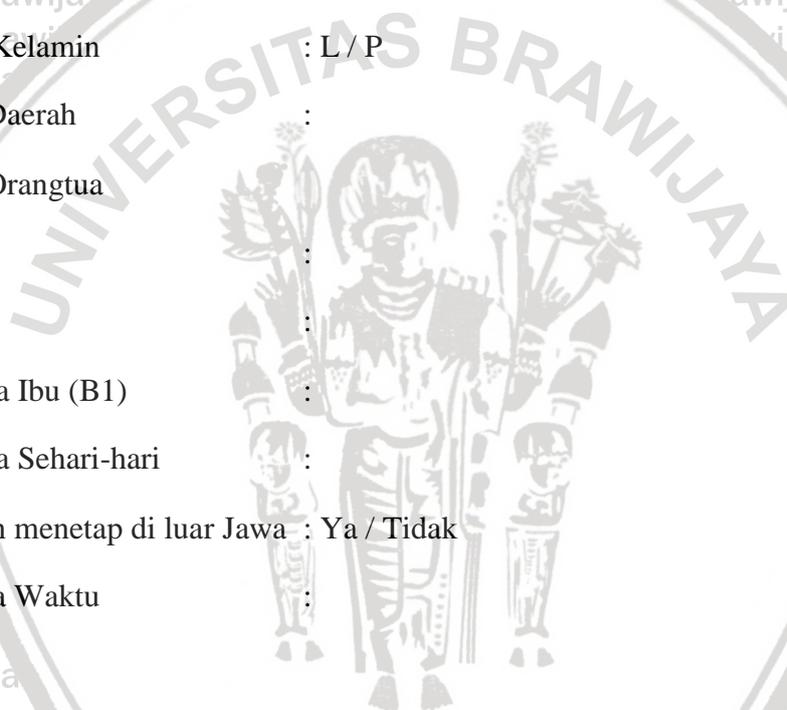
Febi Ariani Saragih, M.Pd
NIP. 740207 12 1 2 0037



Lampiran 3

**Lembar Data Diri Mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang
Angkatan 2013 Universitas Brawijaya**

Nama :
No. HP :
Jenis Kelamin : L / P
Asal Daerah :
Asal Orangtua :
Ayah :
Ibu :
Bahasa Ibu (B1) :
Bahasa Sehari-hari :
Pernah menetap di luar Jawa : Ya / Tidak
Jangka Waktu :



Lampiran 4

KISI-KISI WAWANCARA

Variabel Penelitian	Indikator	No. Item Instrumen
Kedwibahasaan Penutur	1. Penutur menguasai lebih dari satu bahasa. 2. Penutur belajar bahasa asing.	1 2, 3
Prestise bahasa sumber dan gaya bahasa	1. Penutur menggunakan bahasa Jepang agar dianggap bergaya dalam bahasa. 2. Minat terhadap bahasa Jepang membuat bahasa Jepang menjadi berprestise.	4 5, 6
Terbawanya kebiasaan bahasa ibu	1. Penutur sehari-hari berbicara menggunakan bahasa ibu 2. Masuknya unsur bahasa ibu.	7 8, 9

Daftar Pertanyaan:

1. Bahasa apa saja yang Anda kuasai secara aktif?
2. Sudah berapa lama Anda belajar bahasa Jepang?
3. Berapa lama Anda berbicara menggunakan bahasa Jepang dalam sehari?
4. Ketika Anda bercakap-cakap dengan teman, apakah ada pelafalan bahasa Jepang yang Anda masukkan? Kenapa?
5. Bagaimana minat Anda terhadap bahasa Jepang?
6. Bagaimana pendapat Anda jika seseorang berbicara menggunakan bahasa Jepang?
7. Bahasa apa yang Anda gunakan dalam percakapan sehari-hari?
8. Apakah Anda pernah secara sadar mengucapkan kosakata bahasa Jepang dengan logat Jawa? Kenapa?
9. Apakah kondisi lingkungan Anda yang sering berbicara menggunakan bahasa Jawa mempengaruhi cara pelafalan Anda? Mengapa?

Lampiran 5

Daftar Kata

No.	Hiragana	Romaji	Fonetik
1	うるさい	urusai	ur ^u usai
2	うったえる	uttaeru	ut ^u taeru
3	わすれる	wasureru	was ^u ureru
4	わらう	warau	wa ^u rau
5	しんじる	shinjiru	jin ^z iru
6	しゅくだい	shukudai	ju ^k udai
7	つたえる	tsutaeru	tsu ^t taeru
8	つわもの	tsuwamono	tsu ^w wamono
9	つづける	tsudzukeru	tsu ^w dzukeru
10	さかづき	sakadzuki	saka ^d zuki
11	てんぷく	tenpuku	tem ^p wku
12	きんぺん	kinpen	kin ^p en
13	きんべん	kinben	kin ^b en
14	れいだんぼう	reidanbou	rei ^d ambo:
15	さんま	sanma	sam ^m a
16	はんにゃ	hannya	han ⁿ ya
17	はんにゅう	hannyu	han ⁿ yu
18	りんかく	rinkaku	rin ^k kaku
19	りんがく	ringaku	rin ^g aku
20	きんがん	kingan	kin ^g an
21	しゅんげん	shungen	ju ^g eN
22	れいたん	reitan	rei ^t aN
23	せんい	seni	sei ⁱ
24	こんやく	konyaku	ko ⁱ jaku
25	きんえん	kinen	kie ⁿ N
26	しんえい	shinei	ji ^e ei
27	しんあい	shinai	ji ^a ai
28	ちんあげ	chinage	tji ^a age
29	あんうん	anun	au ^w n
30	かんわ	kanwa	kau ^w ya

Lampiran 6

TRANSKRIP WAWANCARA

Wawancara kepada responden dibagi menjadi 5 sesi karena kesulitan untuk menemui mereka. Sesi 1 mewawancarai tiga responden, sesi 2 mewawancarai satu responden, sesi 3 mewawancarai tiga responden, sesi 4 mewawancarai satu responden, dan sesi 5 mewawancarai dua responden.

Sesi 1

Penanya : “Bahasa apa yang Anda kuasai secara aktif?”

Responden 1 : “Bahasa Indonesia sama bahasa Jawa.”

Responden 2 : “Bahasa Jawa sama bahasa Indonesia.”

Responden 3 : “Bahasa Jawa sama bahasa Indonesia.”

Penanya : “Kalau bahasa Jepang gimana?”

Responden 3 : “Waah kalau bahasa Jepang ya *gitu wes*.”

Penanya : “Belajar bahasa Jepang uda berapa lama?”

Responden 1 : “Baru aja, *mbak*. Pas awal kuliah. Mungkin sekitar dua tahun.”

Responden 2 : “Iya sama. Dua tahun juga.”

Responden 3 : “Sama, pas awal kuliah juga. Dua tahun-an.”

Penanya : “Pas di kelas diajari pelafalan bahasa Jepang?”

Responden 2 : “Pelafalan? *Hatsuon*?”

Penanya : “Iya, *Hatsuon*.”

Responden 2 : “Gak ada *mbak*.”

Responden 1 : “Iya gak ada.”

Penanya : “Lha biasanya tau cara pengucapannya dari mana?”

Responden 1 : “Ya pas denger-denger aja. Kadang juga kalau di kelas pas baca *Bunpou* atau *Kaiwa* dibenerin sama Sensei kalau cara bacanya salah.”

Responden 2 : “Iya bener.”

Penanya : “Dalam sehari ngomong bahasa Jepang berapa lama?”

Responden 3 : “Berapa lama yaaa. Paling Cuma di kelas. Itu aja cuma pas disuruh baca.”

Responden 2 : “Iya. Paling pas ngehapalin *kaiwa*.”

Responden 1 : “Cuma di kelas aja.”

Penanya : “Gimana minat kamu terhadap bahasa Jepang?”

Responden 1 : “Kalau *hardwork* sama *ontime* orang-orang Jepang suka sih. Kehidupan sosialnya. Budayanya juga suka.”

Responden 2 : “Kalau aku lebih suka budayanya.”

Responden 3 : “Kalau aku gak tau mbak, aku sukanya lagu-lagu barat. Paling biasanya baca komik-komik terjemahan.”

Penanya : “Menurut kalian kalau ada orang yang ngomong bahasa Jepang gimana?”

Responden 1, Responden 2 : “Ya keren banget.”

Responden 3 : “Iya keren banget.”

Responden 2 : “Pengen aku bisa kayak gitu.”

Responden 3 : “Iya pengen juga bisa ngobrol-ngobrol kayak gitu. Tapi kalau diajakin ngomong pasti Cuma bisa jawab seadanya.”

Penanya : “Pas ngobrol-ngobrol sama temen, ada pelafalan/logat Jepang yang kamu masukin? Kenapa?”

Responden 1 : “Iya ada, kadang *sugeeei* gitu.”

Responden 2 : “Pernah mbak, *kawaiii*.”

Responden 3 : “Ada. Paling *komattana~ ohayou~*.”

Penanya : “Sehari-hari biasanya ngomong pakai bahasa apa?”

Responden 1 : “Jawa, kadang dicampur Indonesia.”

Responden 2 : “Sama. Kan ada temen-temen yang asalnya dari luar Jawa, jadi kalo ngomong gitu dicampur kan.”

Responden 3 : “Jawa.”

Penanya : “Secara sadar pernah ngucapin kosakata bahasa Jepang tapi pakai logat Jawa?”

Responden 1 : “Iya pernah, biasanya buat lucu-lucuan aja. Misalkan ngomong *sugoi* tapi *medhok*.”

Responden 2 : “Iya pernah buat becandaan.”

Responden 3 : “Dulu pas masih maba baca *~desu* itu *medhok*.”

Penanya : “Pas belajar *kaiwa* di rumah, apa itu mempengaruhi cara pelafalan kamu?”

Responden 1 : “Iya pernah waktu itu ngehapalin, terus tiba-tiba diajakin ibu ngomong, dibawa *wes medhok*-nya.”

Responden 2 : “Gak pernah.”

Responden 3 : “Gak pernah mbak.”

Penanya : “Nah ini kan kondisi disekitar banyak yang ngomong pakai bahasa Jawa, apa itu mempengaruhi pelafalan kalian dalam belajar bahasa Jepang?”

Responden 1 : “Enggak. Kalau di kelas takut dimarahin sama dosen, jadi latihan dulu.”

Responden 2 : “Enggak. Saya bisa bedain logat. Jadi sadar kalau pas ngomong selain bahasa Jawa jadi gak *medhok*.”

Responden 3 : “Enggak kok.”

Pada sesi 1 ketiga responden memiliki kesamaan, yaitu baru belajar bahasa Jepang ketika kuliah atau sekitar 2 tahun. Minat mereka pun berbeda-beda terhadap bahasa Jepang. Ketika berbicara 2 orang responden, yaitu Responden 3 dan Responden 1 berbicara dengan logat Jawa yang sangat jelas terdengar. Namun

Responden 2 terlihat bisa membedakan logat, jadi ketika dia berbicara menggunakan bahasa Indonesia tidak terdengar *medhok*, tetapi ketika dia berbicara bahasa Jawa baru lah logat Jawa-nya terdengar.

Sesi 2

Pada sesi ini hanya mewawancarai satu orang responden. Responden terlihat pendiam dan nampaknya bukan orang yang gampang berbicara terbuka kepada orang baru.

Penanya : “Bahasa apa yang kamu kuasai secara aktif?”

Responden 4 : “bahasa Indonesia sama bahasa Jawa.”

Penanya : “Sejak kapan belajar bahasa Jepang?”

Responden 4 : “Dari kelas 2 SMA. Tapi mulai suka *anime* dari kuliah. Biasanya pas *weekend* nonton, bisa sampe 3 jam lebih.”

Penanya : “Pas belajar bahasa Jepang ada diajarin cara pelafalannya juga?”

Responden 4 : “Gak ada.”

Penanya : “Terus biasanya kalau ngomong-ngomong pakai bahasa Jepang biasanya berapa lama?”

Responden 4 : “Biasanya Cuma ngobrol beberapa kalimat aja pas di kelas.”

Penanya : “Menurut kamu orang yang pintar ngomong bahasa Jepang tuh gimana?”

Responden 4 : “Pengen bisa kayak gitu juga, keliatan keren sama pintar.”

Penanya : “Ketika ngobrol bahasa Jepang ada pelafalan/logat bahasa Jepang yang kamu masukin? Kalau ada kenapa?”

Responden 4 : “Iya ada logat bahasa Jepang, biar terbiasa. Contohnya kayak di *anime* sering muncul *sugei*.”

Penanya : “Sehari-hari biasanya ngomong pakai bahasa apa?”

Responden 4 : “Bahasa Jawa.”

Penanya : “Secara sadar apa pernah ngucapin kosakata bahasa Jepang tapi pakai logat Jawa? Kalau iya kenapa?”

Responden 4 : “Iya pernah ngomong Jepang yang di Jawa-kan. Biasanya buat lucu-lucuan. Misalnya bilang *いくよ (ikuyo)*, *~yo* pakai logat Jawa.

Penanya : “Kondisi lingkungan yang percakapan sehari-harinya memakai bahasa Jawa mempengaruhi pelafalan kamu apa enggak pas belajar bahasa Jepang?”

Responden 4 : “Iya mempengaruhi. Karena terbiasa ngomong pakai bahasa Jawa jadi logatnya kebawa pas belajar bahasa Jepang.”

Responden telah lama belajar bahasa Jepang. Meski pun begitu lama atau tidaknya seseorang belajar bahasa Jepang tidak mempengaruhi logatnya ketika berbicara. Responden yang telah lama belajar bahasa Jepang ini pun ketika melakukan rekaman fonetik melakukan interferensi antara bahasa Jawa dan bahasa Jepang.

Sesi 3

Pada sesi 3 mewawancarai tiga orang responden. Berikut transkrip wawancara:

Penanya : “Bahasa apa yang kalian kuasai secara aktif?”

Responden 5 : “Bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.”

Responden 6 : “Jawa sama Indonesia.”

Responden 7 : “Bahasa Indonesia dan bahasa Jawa.”

Penanya : “Belajar bahasa Jepang uda berapa lama?”

Responden 6 : “Sudah mulai dari SMA, sekitar 5 tahun.”

Responden 5 : “Sama, belajarnya dari SMA.”

Responden 7 : “Saya baru belajar pas kuliah.”

Penanya : “Pas di kelas ada diajari *hatsuon* juga?”

Responden 7 : “Gak pernah, paling pas *kaiwa* aja sekilas.”

Penanya : “Biasanya dalam sehari ngomong pakai bahasa Jepang berapa lama?”

Responden 7 : “Biasanya sih *chatting* 5-10 menit pakai bahasa Jepang.”

Responden 5 : “Sama. Ya biasanya sama Responden 7 *chatting*-an.”

Responden 6 : “Kalau aku biasanya *chatting* sama temen di Jepang. Kan ada dapat kenalan orang sana. Tapi gak pernah telpon-telponan.”

Penanya : “Gimana nih minat kalian ke bahasa Jepang?”

Responden 7 : “Suka, biasanya nonton *anime* atau drama kalau ada drama yang bagus. Biasanya seminggu 2-3 kali nonton, tiap kali nonton pasti 1 jam lebih.”

Responden 5 : “Suka banget, apalagi kalau sudah liburan bisa setiap hari nonton *anime*.”

Responden 6 : “Suka nonton *anime*. Setiap hari nonton. Apalagi kalau gak ada tugas.”

Penanya : “Menurut kalian orang yang pinter ngomong bahasa Jepang gimana?”

Responden 6 : “Keren banget. Pengen bisa kayak gitu.”

Responden 5 : “Menarik. Mau coba ngomong tapi gak ngerti.”

Responden 7 : “Iya keren.”

Penanya : “Pas ngobrol sama temen ada pelafalan/logat bahasa Jepang yang kalian masukin?”

Responden 7 : “Sering. Biasanya bahasa Indonesia sama Jepang. Kalimat depannya bahasa Indonesia, belakangnya pakai *です*.”

Responden 5 : “Sedikit niru *anime*, *すげい*.”

Responden 6 : “Pernah niru *anime* juga. Contohnya *おねえちゃん*~.”

Penanya : “Kalau ngomong sehari-hari pakai bahasa apa?”

Responden 6 : “bahasa Jawa sama bahasa Indonesia.”

Responden 5 : “Jawa, Indonesia.”

Responden 7 : “Jawa sama Indonesia.”

Penanya : “Pernah ngomong bahasa Jepang tapi pakai logat Jawa?”

Responden 7 : “Pernah. Biasanya buat lucu-lucuan.”

Responden 5 : “Iya biasanya buat lucu-lucuan. Tapi lupa kosakatanya apa.”

Responden 6 : “Pernah.”

Penanya : “Apa kondisi lingkungan yang sehari-hari ngomong pakai bahasa Jawa mempengaruhi pelafalan pas belajar bahasa Jepang?”

Responden 5 : “Gak mempengaruhi, bisa fokus.”

Responden 6 : “Iya gak mempengaruhi.”

Responden 7 : “Sama.”

Ketiga responden memiliki minat yang besar terhadap bahasa Jepang.

Mereka sering menonton *anime* atau drama bahasa Jepang. Jangka waktu belajar bahasa Jepang yang mereka miliki berbeda-beda. Dua orang responden telah lama belajar Jepang, sedangkan satu orang responden belajar ketika kuliah.

Ketika tes fonetik, responden yang telah lama belajar bahasa Jepang juga melakukan interferensi. Logat bahasa Jawa jelas terdengar.

Sesi 4

Pada sesi ini mewawancarai satu orang responden. Berikut transkrip wawancara:

Penanya : “Bahasa apa yang Anda kuasai secara aktif?”

Responden 8 : “Bahasa Indonesia, Jawa, sama Inggris.”

Penanya : “Belajar bahasa Jepang dari kapan?”

Responden 8 : “Mulai dari kelas 1 SMA. Kan kalau bahasa Inggris sudah dipelajari mulai dari SD. Karena saya suka belajar sesuatu yang baru makanya saya memilih bahasa Jepang waktu SMA.”

Penanya : “Diajari pelafalan juga gak pas di kelas?”

Responden 8 : “Enggak.”

Penanya : “Sehari biasanya ngomong pakai bahasa Jepang berapa lama?”

Responden 8 : “Biasanya *chatting* sekitar 1 jam.”

Penanya : “Gimana nih minat kamu ke bahasa Jepang?”

Responden 8 : “Suka, mau belajar yang baru karena bosan kalau bahasa Inggris terus. Biasanya liat *anime* setiap hari.”

Penanya : “Kalau kamu liat orang ngomong bahasa Jepang gimana?”

Responden 8 : “Pengen ikutan ngomong juga, tapi bingung *bunpou*-nya.”

Penanya : “Waktu ngobrol sama temen-temen ada pelafalan/logat bahasa Jepang yang kamu masukan?”

Responden 8 : “Sering. Itu karena terpengaruh sama *anime*.”

Penanya : “Terus sehari-hari biasanya ngomong pakai bahasa apa?”

Responden 8 : “Bahasa Indonesia sama bahasa Jawa.”

Penanya : “Apa pernah ngucapin kosakata bahasa Jepang tapi logatnya logat Jawa?”

Responden 8 : “Pernah, waktu semester awal logat Jawa masih keluar. Sampai ditegur sama temen-temen. Terus kalau sekarang sih biasanya buat becandaan aja ngomong bahasa Jepang tapi dibikin *medhok*.”

Penanya : “Ini kan karena kondisi lingkungan disekitar semuanya ngomong pakai bahasa Jawa, apa itu mempengaruhi pelafalan pas belajar bahasa Jepang?”

Responden 8 : “Enggak. Kalau sekarang sudah bisa membedakan.”

Responden terlihat seperti seseorang yang suka belajar dan terlihat pintar.

Ketika berbicara biasa logat Jawa tidak terlalu terdengar. Responden seperti orang yang berhati-hati, contohnya ketika dilakukan tes fonetik responden membacanya secara perlahan.

Sesi 5

Pada sesi 5 mewawancarai dua orang responden. Berikut transkrip wawancara:

Penanya : “Bahasa apa yang kalian kuasai secara aktif?”

Responden 9 : “Bahasa Jawa sama bahasa Indonesia.”

Responden 10 : “Jawa sama Indonesia.”

Penanya : “Belajar bahasa Jepang uda berapa lama?”

Responden 9 : “Mulai dari SMA, sekitar 5 tahun.”

Responden 10 : “Baru pas kuliah.”

Penanya : “Pas belajar bahasa Jepang juga diajarin cara pelafalaannya?”

Responden 9 : “Enggak.”

Penanya : “Biasanya sehari ngomong bahasa Jepang berapa lama?”

Responden 9 : “Cuma pas di kelas aja.”

Responden 10 : “Sama pas di kelas.”

Penanya : “Gimana nih minat kalian terhadap bahasa Jepang?”

Responden 9 : “Biasa-biasa aja. Suka sama *ontime* mereka. Terus saya lebih suka kanji.”

Responden 10 : “Saya suka festival-festivalnya.”

Penanya : “Menurut kamu gimana kalau ada orang yang pinter ngomong bahasa Jepang?”

Responden 9 : “Kelihatan keren sama pinter. Bisa nangkep tapi gak bisa jawab.”

Responden 10 : “Sama. Pengen juga ngomong. Tapi Cuma bisa nangkep aja.”

Penanya : “Waktu ngobrol sama temen-temen ada pelafalan/logat bahasa Jepang yang kamu masukin?”

Responden 9 : “Pernah. Biasanya ngucapin おいしいそう~”

Responden 10 : “Pernah waktu becanda.”

Penanya : “Pas ngobrol sama temen-temen pernah gak ngomong bahasa Jepang tapi pakai logat Jawa?”

Responden 9 : “Pas ngucapin です jadi *medhok*.”

Responden 10 : “Pernah dulu tuh pas baca kalimat ditegur *medhok* sama temen-temen.”

Penanya : “Apa kondisi lingkungan yang sehari-hari berbicara menggunakan bahasa Jawa mempengaruhi cara pelafalan ketika belajar bahasa Jepang?”

Responden 9 : “Gak terpengaruh kok.”

Responden 10 : “Iya bisa membedakan.”

Sebagian besar responden mengatakan bahwa bahasa sehari-hari tidak mempengaruhi mereka ketika belajar bahasa Jepang. Tetapi saat dilakukan tes fonetik terbukti bahwa bahasa sehari-hari mempengaruhi cara pelafalan mereka.

Dapat disimpulkan bahwa responden tidak menyadari hal tersebut.

